

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Tinjauan Umum Kawasan

4.1.1 Kecamatan Manyar

Kecamatan Manyar adalah salah satu Kecamatan yang berada pada Kabupaten Gresik. Kecamatan Manyar memiliki luas wilayah 9.542,49 Ha. Lokasi Kecamatan Manyar terletak pada sebaelah timur Kabupaten Gresik

Berikut adalah karakteristik dasar Kecamatan Manyar.

A. Kondisi Geografis

Luas keseluruhan dari Kecamatan Manyar adalah 9.542,49 Ha. Kecamatan Manyar memiliki batas-batas administratif sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kecamatan Bungah
 Sebelah Timur : Selat Madura
 Sebelah Selatan : Kecamatan Kebomas
 Sebelah Barat : Kecamatan Duduk Sampeyan

Tabel 4. 1Desa/Kelurahan Administratif Kecamatan Manyar

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (km ²)	Dusun	RW	RT
1	Tebalo	3,5	1	2	4
2	Suci	3,89	2	11	55
3	Yosowi;angun	1,01	3	15	76
4	Roomo	3,65	1	4	19
5	Sukomulyo	4,17	2	9	45
6	Pongangan	1,12	3	7	34
7	Peganden	1,86	2	3	14
8	Banjarsari	2,67	2	2	10
9	Laren	12,67	4	4	13
10	Manyarejo	10,7	1	2	19
11	Manyarsidomukti	11,3	1	2	9
12	Manyarsidorukun	9,38	1	4	16
13	Banyuwangi	4,14	2	4	12
14	Karangrejo	2,64	3	7	16
15	Sembayat	2,43	3	5	22
16	Betoyoguci	3,52	2	5	15

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (km ²)	Dusun	RW	RT
17	Betoyokauman	6,83	1	4	7
18	Sunberejo	0,81	3	1	3
19	Tanggulrejo	1,72	1	3	16
20	Gumeno	4,83	2	6	14
21	Ngampel	0,62	2	3	8
22	Pelangganan	0,76	2	2	6
23	Morobakung	1,2	1	2	5
Jumlah		95,42	45	107	438

Sumber: RDTRK Kecamatan Manyar tahun 2012

Secara administratif dan kewilayahan Kecamatan Manyar terdiri dari 23 desa/kelurahan, 47 dusun, 107 RW , 438 RW dan masing masing Desa yang ada di Kecamatan Manyar memiliki lahan tambak .

B. Kondisi Topografi

Kecamatan Manyar berada pada ketinggian ± 3 meter diatas permukaan laut. Pada 21 lokasi di Kecamatan Manyar berada pada ketinggian tanah di Kecamatan Manyar berkisar antara 0-6 m dpl (8.526,77Ha), sedangkan 3 lokasi lainnya berada pada ketinggian 6-12 m dpl (957,05Ha), ketinggian 12-24 m dpl (49,37Ha) dan ketinggian 24-48 m dpl (8,85 Ha). Kecamatan Manyar memiliki kelerengan berkisar antara 0-2 % , 2-8 % , dan 8-15 % . Sekitar 97% wilayah di Kecamatan Manyar memiliki kelerengan 0-2 % , yaitu seluas 9.318,36 Ha yang tersebar di seluruh wilayah Kecamatan Manyar terutama pada daerah Desa Manyarejo, Desa Manyar Sidomukti dan Desa Manyar Sidorukun yang sebagian besar wilayahnya diperuntukkan tambak.

C. Kondisi Geologi

Jenis tanah aluvial hidromorf mendominasi di Kecamatan Manyar, Kecamatan Manyar memiliki wilayah seluas 5.087,81 Ha dengan tanah aluvial hidromorf yang cocok untuk digunakan sektor perikanan atau sekitar 53,32% meliputi Desa Tebalo, Leran, Manyarejo, Manyarsidomukti, Manyarsidorukun, Banyuwangi, Karangrejo, Sembayat, Betoyosuci, Betoyokauman dan Tangulrejo. Aluvial Kelabu Tua seluas 2.355,50 Ha atau 24,69 % , Grumosol Kelabu Tua seluas

1.983,84 Ha atau 20,79 %, dan Kompleks Mediteran Merah dan Litosol seluas 114,84 Ha atau 1,20 %

D. Kondisi Klimatologi

Kondisi iklim di Kecamatan Manyar cocok untuk diperuntukkan kegiatan sector perikanan sebagaimana umumnya di Indonesia yaitu tropis. Curah hujan yang terjadi di Kecamatan Manyar antara bulan Oktober sampai dengan Juni dengan hujan tertinggi pada bulan Januari yaitu terjadi hujan selama 15-19 hari sebesar 320-385 mm. Pada tahun 2012 Kecamatan Manyar memiliki curah hujan sebesar 1.215 mm, dengan hari hujan sebanyak 74 hari dan rata-rata hujan per hari sebesar 16,42 mm.

E. Kondisi Hidrologi

Kecamatan Manyar termasuk dalam DAS Kali Lamong dan DAS Bengawan Solo Hilir yang dilewati oleh beberapa sungai besar diantaranya Kali Bengawan Solo yang melintasi Kecamatan Manyar pada bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Bungah, Kali Manyar, Kali Corong, Kali Mireng, Kali Randat, Kali Wangen, Kali Tenger, Kali Romo, Kali Beliring, dan Kali Dumung sehingga memudahkan masyarakat Kecamatan Manyar untuk mendukung kegiatan di sektor perikanan dengan memanfaatkan aliran sungai.

4.1.2 Desa Manyarejo

Desa Manyarejo merupakan desa di Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik yang memiliki banyak potensi salah satunya memiliki area tambak. Desa Manyarejo terletak $\pm 7,3$ Km dari pusat Kota Gresik. Desa Manyarejo adalah salah satu desa dari 23 desa yang termasuk dalam wilayah berada dalam wilayah Kecamatan Manyar kabupaten Gresik. Wilayah Manyarejo berbatasan dengan daerah – daerah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Desa Sidomukti dan Manyar sidorukun
- Sebelah Timur : Desa Sukomulyo
- Sebelah Selatan : Desa Leran
- Sebelah Barat : Desa Peganden

Dilihat dari letak geografisnya, wilayah Desa Manyarejo merupakan jalur perhubungan Pantura yang sangat padat serta berdekatan dengan wilayah

pengembangan Kawasan Industri Maspion (KIM), Pergudangan Karimun emas dan Terminal pelabuhan Internasional yang masih dalam proses pengembangan proyek. Kondisi ini memberikan manfaat bagi pertumbuhan perekonomian di Desa manyarejo.

Secara umum topografi Desa Manyarejo datar yang semulanya merupakan pantai yang landai. Ada beberapa tempat yang elevasinya naik turun, tapi tidak begitu signifikan perbedaan tingginya.

Desa Manyarejo terletak pada daerah daratan rendah/permukaan datar dengan ketinggian sekitar 3meter diatas permukaan air laut. Dengan suhu rata-rata 35-40°C dengan luas tanah 1.070.060 m². Adapun pembagian wilayah tersaji dalam table dan gambar diagram berikut :

Tabel 4.2 Luas Wilayah

Permukiman	Tambak	Fasilitas umum	Luas total
26 ha	1.035Ha	9,06Ha	1.070.060Ha

Sumber : Pemerintahan desa manyarejo 2014

Masing-masing RW di DesaManyarejo memiliki karakteristik berbeda. Karakter tersebut pada umumnya dilihat dari kondisi jalan, keramaian, lebar jalan, dan tingkat kerapatan antar rumah warga, karakteristik tersebut dapat dilihat lebih rinci pada table berikut ini :

Tabel 4.3 Karakteristik Wilayah Manyarejo Berdasarkan Rukun warga (RW)

Rukun Warga (RW)	Gambaran Umum Wilayah
RW1	Mayoritas adalah penduduk pendatang sehingga permukiman di RW1 masih dalam tahap pengembangan dan pembangunan menuju permukiman padat penduduk, jalan desa menggunakan aspal dan paving, terdapat telaga yang oleh sebagian warga yang difungsikan untuk muara pembuangan limbah rumah tangga dan erupakan wilayah persebaran warga miskin.
RW2	Kepadatan penduduk tinggi, mayoritas adalah penduduk pendatang dan kepadatan permukiman yang tinggi, jalan desa sudah diaspal/paving.
RW3	Sebagian besar permukiman warga RW3 terletak di sepanjang jalan kabupaten, lebar jalan untuk permukiman yang tidak berada di jalan kabupaten adalah ±3-4 meter. Mobilitas tinggi akibat dekat dengan wilayah industri KIM.
RW4	Dikelilingi daerah industri dan tambak, infrastruktur jalan menggunakan beton. Mobilitas tinggi karena banyaknya karyawan pabrik.

Sumber : hasil transect walk dan identifikasi lapangan USRI PU, 2014

A. Kondisi Demografis

Bahasan demografi Desa Manyareo akan dibagi menjadi 4 yaitu mengenai kepadatan penduduk, tingkat pendidikan, kesehatan dan ekonomi masyarakat.

a) Kepadatan Penduduk

Desa Manyarejo memiliki kepadatan penduduk yang tinggi. Dimana terkonsentrasi di wilayah Desa Manyarejo masih dalam proses pengembangan dan pembangunan. Adapun komposisi jumlah penduduk tersaji dalam table dan gambar diagram berikut ini :

Tabel 4.4 jumlah penduduk

NO	RT/RW	JML Laki-Laki	JML Perempuan	Total
1	01/01	253	257	510
2	02/01	102	104	206
3	03/01	74	75	149
4	04/01	101	96	197
5	01/02	96	67	163
6	02/02	58	59	117
7	03/02	78	69	147
8	04/02	49	44	93
9	05/02	69	55	124
10	06/02	77	71	148
11	01/03	82	71	153
12	02/03	49	41	90
13	03/03	77	64	141
14	04/03	91	79	170
15	05/03	82	71	153
16	01/04	68	69	137
17	02/04	103	108	211
18	03/04	221	209	430
19	04/04	86	92	178
20	05/04	72	53	125
Total		1888	1754	3642

Sumber : BPS dan Pemerintahan Desa Manyarejo 2014

b) Tingkat Pendidikan

Potensi dan masalah warga manyarejo jika dilihat dari tingkat pendidikan cukup beragam, antara lain :

- 1) Terdapat warga yang tidak mengenyam pendidikan dasar , hanya mengenyam pendidikan dasar, namun ada juga yang sampai ke perguruan tinggi.

- 2) Saat ini warga sudah sangat memperhatikan pentingnya pendidikan mulai di tingkat dasar. Contohnya dapat dilihat dari kegiatan belajar anak-anak sore sampai yang diselenggarakan semacam TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang ramai dihadiri para siswa.
- 3) Terdapat siswa-siswa yang berprestasi di sekolah. Kendala yang dihadapi adalah dari beberapa siswa berprestasi tersebut ada yang yatim-piatu dan berasal dari keluarga yang tidak mampu sehingga kelangsungan pendidikannya tidak terjamin. (Sumber : PJM Pronangkis 2009-2011)

Tabel 4.5 Tingkat pendidikan masyarakat (dalam jiwa)

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	persentase
1	Tidak pernah/belum sekolah	556	15%
2	Belum tamat SD	338	9%
3	SD	417	12%
4	SMP	575	16%
5	SMA	1435	39%
6	Diploma Sarjana	321	9%
	Total	3642	100%

Sumber : Pemerintahan Desa Manyarejo 2014

c) **Ekonomi Masyarakat**

Sebelum industri di Desa Manyarejo, masyarakat Manyarejo sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani tambak dan nelayan atau juga disebut *kropohan*. Dengan perkembangan Kabupaten Gresik, di Desa Manyarejo banyak bermunculan industri berskala besar, sedang, dan kecil (*Home Industri*) dengan jumlah sebagai berikut (BPS,2014) :

1. Industri besar berjumlah 2.
2. Industri sedang berjumlah 4.
3. Industri kecil berjumlah 59.

Banyaknya perusahaan/industri akan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.Keuntungan tersebut bermanfaat bagi masyarakat sekitar yang memiliki modal dan keahlian, namun bagi yang tidak memiliki modal ataupun keahlian tentu tidak akan membawa dampak positif apapun selain tetap terpuruk karena meingkatnya biaya kebutuhan hidup.

Berdasarkan laporan Badan pusat Statistik tahun 2014, di dapatkan informasi bahwa kondisi ekonomi masyarakatnya terbagi menjadi :

1. Rumah Tangga prasejahtera, yakni rumah tangga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar minimal : pengajaran agama, sandang, papan, pangan, kesehatan, atau keluarga belum dapat memenuhi salah satu/ lebih indikator KS tahap I.
2. Rumah Tangga sejahtera I, yakni rumah tangga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal, tetapi belum dapat social psikologis, pendidikan, KB, Interaksi lingkungan.
Indikator : Ibadah sesuai agama, makan 2kali sehari, pakaian berbeda tiap keperluan, lantai bukan tanah, kesehatan : anak sakit, ber-KB, dibawa sarana kesehatan
3. Rumah Tangga sejahtera II, yakni rumah tangga dengan indicator rumah tangga yang dapat menabung, ibadah (anggota) keluarga sesuai agama,

makan 3x sehari, pakaian berbeda, lantai bukan tanah, kesehatan (idem), daging/telur minimal 1x seminggu, pakaian baru setahun sekali, Luas lantai 8m² per orang, sehat 3 bulan terakhir, anggota yang berumur 15 tahun keatas punya penghasilan tetap , umur 10-60tahun dapat baca tulis, Umur 7-15tahun bersekolah,Anak hidup 2/lebih, keluarga PUS saat ini berkontrasepsi.

4. Rumah tangga sejahtera III yakni rumah tangga dengan indikator : belum berkontribusi pada masyarakat, ibadah sesuai agama, pakaian berbeda tiap keperluan, lantai bukan tanah, kesehatan sama, anggota melaksanakan ibadah, daging/telur seminggu sekali, memperoleh pakaian baru dalam satu tahun terakhir, luas lantai 8m² per orang, anggota keluarga sehat dalam 3 bulan terakhir, keluarga berumur 15tahun punya penghasilan tetap, baca tulis latin 10-60tahun, usia 7-15tahun bersekolah, anak hidup 2/lebih, PUS saat ini ber KB, upaya meningkat agama, keluarga mempunyai tabungan, makan bersama sehari sekali, ikut kegiatan masyarakat, rekreasi 6 bulan sekali, informasi dari massa media, menggunakan transportasi.
5. Rumah tangga sejahtera III+ adalah rumah tangga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhannya : Dasar, sosial,pengembanganya sekaligus ikut serta secara teratur dalam kegiatan social. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kesejahteraan penduduk Desa Manyarejo yang bermata pencaharian di tambak adalah sejahtera II. (Sumber : BPS2014)

Tabel 4.6 Jumlah Penduduk berdasarkan tingkat kesejahteraan (dalam KK)

Klasifikasi	2011	2014
Pra sejahtera	46	43
Sejahtera I	142	137
Sejahtera II	273	287
Sejahtera III	392	394
Sejahtera III+	144	144
Total	997	1.005

Sumber : BPS 2011 dan 2014

4.2 Perikanan Budidaya menurut RTRW Kabupaten Gresik tahun 2010-2030

Penggunaan lahan tambak berdasarkan RTR Gresik Kota, terjadi pengurangan luas lahan tambak untuk kebutuhan industri dan permukiman, yaitu seluas 762,93 Ha. Luas lahan tambak adalah 15% dari luas total, yaitu 17.399 ha. Potensi tambak paling besar terdapat di Kecamatan Duduksampeyan, Manyar, Bungah, Sidayu, Dukun, dan Ujungpangkah, dengan luas berkisar antara 1000 – 3000 ha.

Sektor perikanan tambak di Kabupaten Gresik merupakan sektor yang potensial dikembangkan dan areal tambak di kabupaten ini termasuk mendominasi kawasan yaitu sebesar 14,60% dari total wilayah. Kebijaksanaan penataan ruang yang diambil untuk pengembangan dan penataan kawasan ini meliputi:

- Pengembangan kawasan pertanian di area waduk dengan tetap menjaga fungsi perlindungannya terhadap keberadaan daerah waduk sebagai daerah resapan air dan sumber air bersih.
- Pengendalian kawasan perikanan non waduk dengan memperhatikan penggunaan lahan sekitarnya yang sudah ada.
- Pembatasan pengkonversian area tambak untuk penggunaan lahan lainnya.

4.3 Petani tambak Desa Manyarejo

Petani tambak merupakan petani yang bekerja disektor tambak. Tambak yang dimaksud disini adalah tambak ikan bandeng. Dengan profesi sebagai seorang petani tambak yang menggantungkan hidupnya dengan alam, sehingga pengahilan mereka tiap bulannya tidak tetap.

Pada petani tambak Desa Manyarejo ini membudidayakan ikan bandeng, yang dimana ikan bandeng cocok dibesarkan didaerah ini yang airnya payau. ikan bandeng dibesarkan didalam tambak yang terbuat dari bambu dan jaring yang di tata dan di bentuk menyerupai persegi dan sudah dipetakan menjadi beberapa tambak, setiap lima hektar tambak diurus oleh satu petani tambak (pekerja) yang di pekerjakan oleh pemilik tambak yang bersifat perorangan, yang dimana petani tambak ini di pekerjakan untuk merawat ikan dari mulai benih sampai siap panen, pada pembudidayaan ikan ini petani tambak memberikan makan ikan dua kali yaitu pagi dan sore hari, makanan ikan ini biasanya di ambil petani tambak dari CV atau pemilik tambak.

Proses Panen Petani Tambak Desa Manyarejo ini memanen ikan bandeng yang dilakukan pada 6-7 bulan sekali dengan hasil panen rata – rata 400 ekor per 1 hektar yang dimana ketika panen ini petani tambak memerlukan bantuan 4-5 orang dalam memanen satu tambak ikan bendeng, yang kemudian setelah panen hasil tambak di distribusikan sendiri atau melalui tengkulak, harga jual untuk ikan bandeng pada tambak ini kisaran 17 ribu per kg , untuk pembagian hasil antara petani tambak dan pemilik tambak menggunakan sistem bagi hasil dimana ketika panen ikan bandeng berupa persenan dimana 70% untuk pemilik dan 30% untuk pekerja

Berdasarkan hasil wawancara kepala kelompok petani tambak untuk wilayah tambak Desa Manyarejo ini merupakan tambak milik pribadi yang dimiliki oleh turun temurun dari generasi pemilik tambak. Dalam proses produksi budidaya ikan bandeng ini terjadi penurunan panen yang disebabkan beberapa petani tambak Desa Manyarejo tidak melakukan sesuai standar pedoman pengelolaan ikan bandeng sehingga yang terjadi, yaitu bukannya produksi melimpah seperti yang diharapkan tetapi malah tanah menjadi tandus (tidak subur) sehingga pakan alami berupa plankton serta kelekap akan sulit tumbuh, akibatnya ikan bandeng pertumbuhannya lambat bahkan dapat timbul penyakit / keracunan, sehingga produksi akan menurun dan bahkan tidak akan pernah panen lagi seperti yang diharapkan. Apabila dipandang dari sudut ekonomi tentunya akan semakin banyak biaya produksi yang terbuang untuk pembelian pupuk anorganik dan pupuk alami yang berlebihan yang bahkan semakin sulit dicari dan

harganya pun melonjak semakin mahal meskipun harga pupuk untuk petani tersebut telah disubsidi oleh pemerintah.

Pekerjaan Petani tambak merupakan pekerjaan yang menjajikan dikarenakan perawatan ikan tidak terlalu sulit dan tidak perlu memerlukan skill oleh orang seseorang yang ahli. Karena itu beberapa orang memilih pekerjaan ini, kebanyakan para petani tambak merupakan lulusan SD/SMP, Para Petani Tambak disini kebanyakan berasal dari keluarga sendiri atau penduduk di lingkup kecamatan Manyar. Jumlah petani tambak petani tambak tidak tetap yang ada di Desa Manyarejo berjumlah 30-40 orang dan dalam satu tambak ada satu petani orang yang mengurus tambak ikan bandeng baik itu dari proses merawat sampai panen yang disebut dengan Pendega atau penjaga tambak.

4.4 Karakteristik Budidaya ikan bandeng di Tambak Manyarejo

Karakteristik budidaya ikan bandeng di tambak Manyarejo ditinjau berdasarkan bahan baku, modal, tenaga kerja, teknologi/peralatan, produk, pemasaran, kelembagaan dan sarana prasana penunjang.

A. Bahan Baku (material)

1. Asal Bahan Baku

Bahan baku utama budidaya ikan bandeng di tambak Desa Manyarejo adalah Nener/gelondongan, pupuk organik, kapur pertanian, pupuk cair yang dijelaskan pada tabel berikut

a) Bahan nener

Bahan nener berukuran rata-rata 0,5-1.0 gr/ekor atau panjang 3-5 cm, yang biasa disebut gelondongan muda, ditebar dengan kepadatan 80,000-100.000 ekor/ha.



Gambar 4.1 Bahan Nener

Sumber: Survey Primer, 2015

Benih yang dibeli petani dan ditebarkan ke dalam tambak memiliki kualitas yang berbeda. Ada petani yang membeli benih dengan kualitas biasa, namun ada juga petani yang membeli benih yang berkualitas unggul. Ciri benih berkualitas unggul adalah ukuran kepala relatif kecil, pertumbuhannya paling cepat. susunan sisik teratur, licin, mengkilat, tidak ada luka, gerakan lincah dan normal dan harganya relatif mahal, sedangkan Benih berkualitas biasa ukuran kepala biasa, pertumbuhannya biasa. susunan sisik tidak teratur, tidak mengkilat dan gerakan kurang lincah yang dijual dengan harga lebih murah.

Kualitas benih dan asal bahan nener yang dibudidayakan pada tambak ikan bandeng di Desa Manyarejo dijelaskan pada tabel 4.7 berikut :

Tabel 4. 7Tabel Asal Bahan baku dan kualitas nener

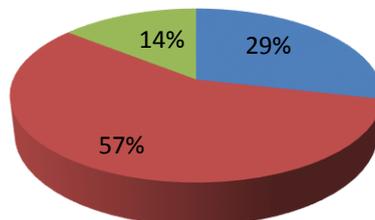
No	Bahan Baku	Asal Bahan Baku	Pemilik tambak	Kualitas Nener
1	Nener	Kecamatan Ujung pangkah	Pemilik tambak 1 Pemilik tambak 2 Pemilik tambak 3 Pemilik tambak 4 Pemilik tambak 5 Pemilik tambak 6 Pemilik tambak 7 Pemilik tambak 8 Pemilik tambak 9	Campuran Unggul dan Biasa Campuran Unggul dan Biasa Campuran Unggul dan Biasa Campuran Unggul dan Biasa Unggul Unggul Unggul Biasa Biasa
		Kecamatan Duduk Sampeyan	Pemilik tambak 10 Pemilik tambak 11 Pemilik tambak 12 Pemilik tambak 13 Pemilik tambak 14 Pemilik tambak 15	Biasa Biasa Biasa Biasa Biasa Biasa
	total		9	9

Sumber: Survey Primer, 2015



Kualitas benih yang digunakan

■ Unggul ■ Biasa ■ Campuran unggul dan biasa



Gambar 4.2 Diagram Kualitas benih yang digunakan petani tambak

Sumber : Hasil survey,2015

Dari tabel di atas diketahui 8 pemilik tambak atau 70% menebarkan benih ikan bandeng (nener) berkualitas biasa, sedangkan 4 pemilik tambak atau 20% menebarkan benih campuran kualitas unggul dan biasa. Hanya 3 pemilik tambak atau 10% yang menebarkan benih berkualitas unggul.

b) Bahan Pupuk organik

Bahan pupuk organik yang digunakan oleh petani tambak dengan dosis yang diperlukan oleh petani tambak Desa Manyarejo yaitu 1 sampai 3 ton per hektar.



Gambar 4.3 Bahan baku pupuk organik

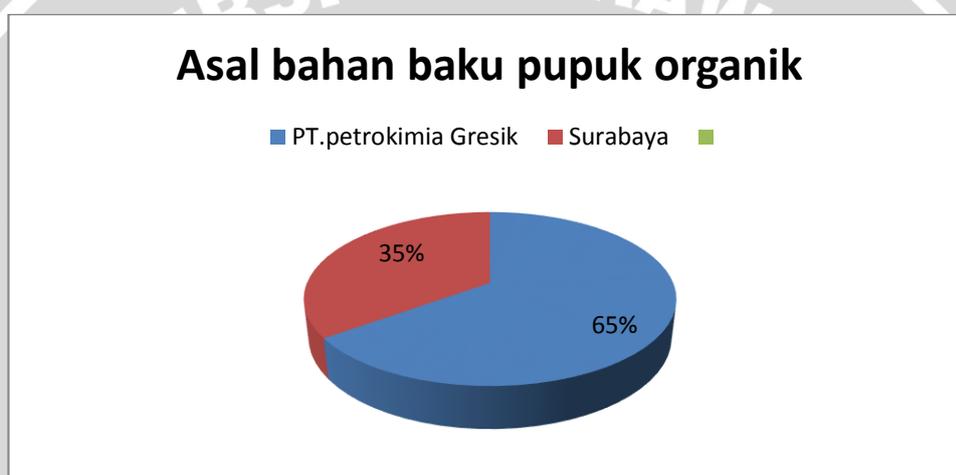
Sumber: Survey Primer, 2015

Berikut adalah Tabel asal bahan baku berupa pupuk organik yang digunakan oleh pemilik tambak Desa Manyarejo

Tabel 4. 8 Tabel Asal Bahan baku pupuk

No	Bahan Baku	PT.Petrokimia Gresik	Surabaya
1	Pupuk organik	Pemilik tambak 1 Pemilik tambak 2 Pemilik tambak 3 Pemilik tambak 4 Pemilik tambak 5 Pemilik tambak 6 Pemilik tambak 7 Pemilik tambak 8 Pemilik tambak 9	Pemilik tambak 10 Pemilik tambak 11 Pemilik tambak 12 Pemilik tambak 13 Pemilik tambak 14 Pemilik tambak 15
	total	9	6

Sumber: Survey Primer, 2015



Gambar 4.4 Diagram asal bahan baku pupuk organik yang diperoleh petani tambak

Sumber : Hasil survey,2015

Dari tabel di atas diketahui 9 pemilik tambak asal bahan pupuk organik berasal dari Petrokimia Gresik, sedangkan 6 pemilik tambak mengambil bahan baku dari wilayah Surabaya.

c) Bahan Pupuk Cair

Bahan Pupuk cair dibutuhkan 1 Kg per Hektar atau satu botol per 1 hektar, pupuk cair berfungsi menumbuhkan plankton yang berguna sebagai pakan alami ikan bandeng di Desa Manyarejo.. Selain itu pupuk cair juga berfungsi menumbuhkan dan menyuburkan plankton yang baru sehingga ketersediaan plankton di tambak selalu terjaga.



Gambar 4.5 Bahan baku pupuk cair

Sumber: Survey Primer, 2015

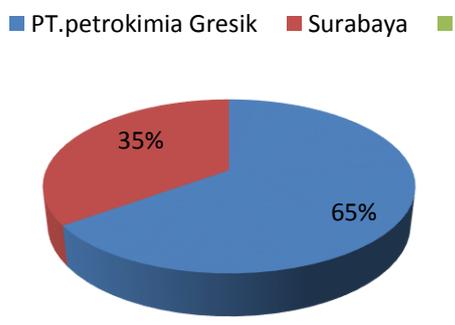
Berikut adalah Tabel asal bahan baku berupa pupuk cair yang digunakan oleh pemilik tambak Desa Manyarejo

Tabel 4. 8 Tabel Asal Bahan baku pupuk cair

No	Bahan Baku	PT.Petrokimia Gresik	Surabaya
1	Pupuk cair	Pemilik tambak 1 Pemilik tambak 2 Pemilik tambak 3 Pemilik tambak 4 Pemilik tambak 5 Pemilik tambak 6 Pemilik tambak 7 Pemilik tambak 8 Pemilik tambak 9	Pemilik tambak 10 Pemilik tambak 11 Pemilik tambak 12 Pemilik tambak 13 Pemilik tambak 14 Pemilik tambak 15
	total	9	6

Sumber: Survey Primer, 2015

Asal bahan baku pupuk cair



Gambar 4.6 Diagram asal bahan baku pupuk cair yang diperoleh petani tambak

Sumber : Hasil survey,2015

Dari tabel di atas diketahui 9 pemilik tambak asal bahan pupuk Cair berasal dari Petrokimia Gresik, sedangkan 6 pemilik tambak mengambil bahan baku dari wilayah Surabaya.

d) Bahan Kapur pertanian

Bahan baku kapur pertanian yang digunakan petani tambak desa Manyarejo bertujuan untuk memperbaiki kualitas tanah dan juga berfungsi sebagai pembasmi hama dan penyakit ikan bandeng.



Gambar 4.7 Bahan baku kapur pertanian

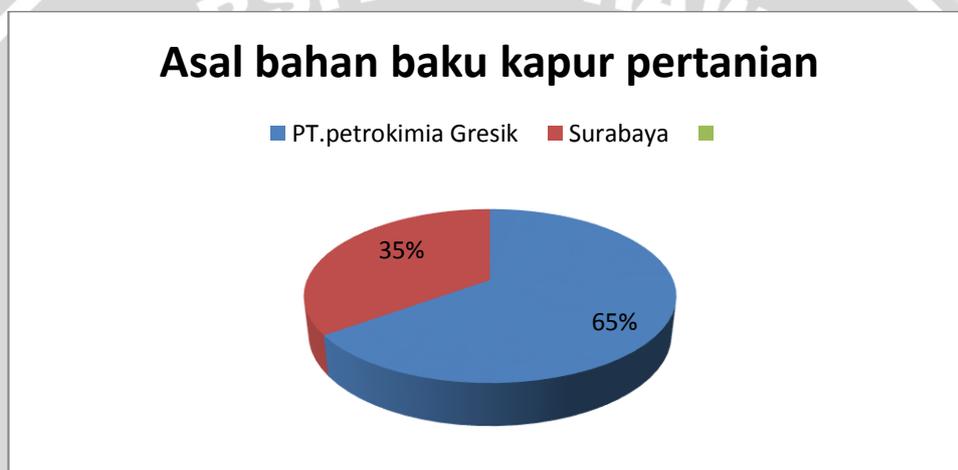
Sumber: Survey Primer, 2015

Berikut adalah Tabel asal bahan baku berupa kapur pertanian yang digunakan oleh pemilik tambak Desa Manyarejo

Tabel 4. 10Tabel Asal Bahan kapur

No	Bahan Baku	PT.Petrokimia Gresik	Surabaya
1	Kapur pertanian	Pemilik tambak 1 Pemilik tambak 2 Pemilik tambak 3 Pemilik tambak 4 Pemilik tambak 5 Pemilik tambak 6 Pemilik tambak 7 Pemilik tambak 8 Pemilik tambak 9	Pemilik tambak 10 Pemilik tambak 11 Pemilik tambak 12 Pemilik tambak 13 Pemilik tambak 14 Pemilik tambak 15
	total	9	6

Sumber: Survey Primer, 2015



Gambar 4.8 Diagram asal bahan baku kapur pertanian yang diperoleh petani tambak

Sumber : Hasil survey,2015

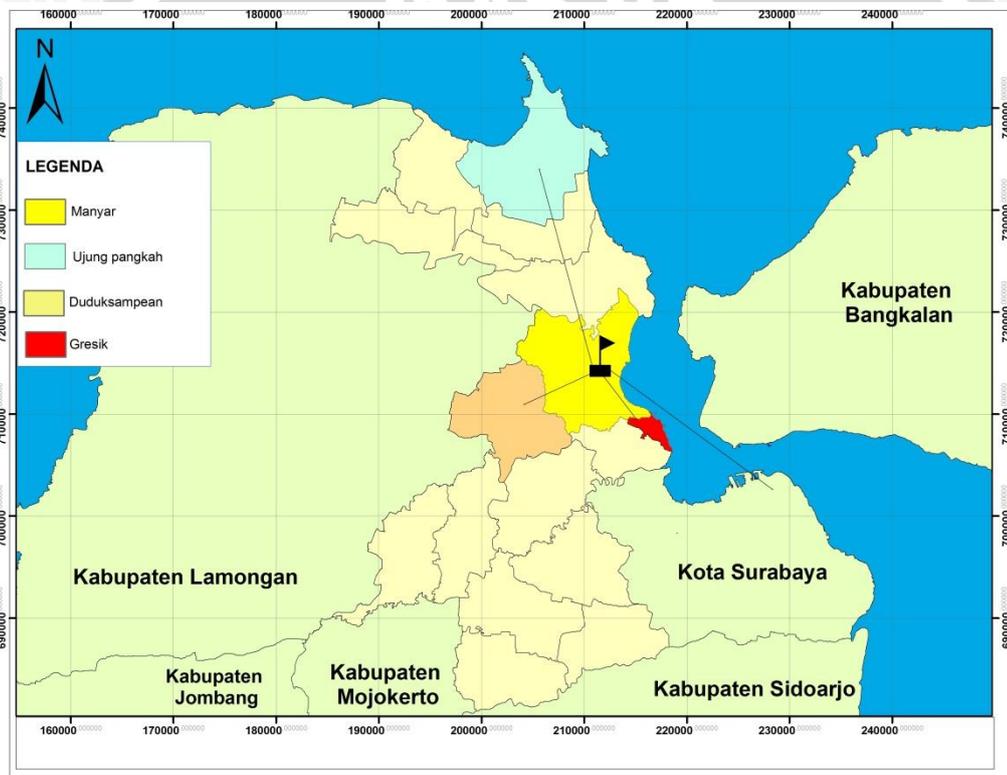
Dari tabel di atas diketahui 9 pemilik tambak asal bahan Kapur pertanian berasal dari Petrokimia Gresik, sedangkan 6 pemilik tambak mengambil bahan baku dari wilayah Surabaya.

Bahan baku berupa pupuk dan kapur pertanian pemilik tambak mendatangkan bahan baku sendiri dikarenakan bahan baku yang dijual di koperasi di Desa Manyarejo jumlahnya terbatas.

Pada sistem budidaya tradisional di Desa Manyarejo pakan bandeng hanya memanfaatkan kelekap yang tumbuh di tambak, apabila kelekap sebagai sumber pakan di tambak mulai habis maka petani tambak melakukan pemupukan kembali. Pemberian pelet atau pakan ikan ini merupakan pakan tambahan. pellet di berikan



dua kali dalam satu hari pada pagi dan sore hari. Menurut kementerian kelautan dan perikanan tahun 2011 selama 7 - 10 hari sesudah pelepasan nener, tidak dilakukan penggantian air. Selama itu nener tambak menjadi lebih besar dan perlu adanya saringan di pintu yang dapat menahan nener keluar, akan tetapi beberapa petani tambak Desa Manyarejo mengalirkan air ke luar kemudian diganti dengan air pasang yang baru. Akibatnya nener tambak perlu menyesuaikan air lagi dengan suhu yang berbeda dari sebelumnya dan saringan tidak di cek pada setiap membuka pintu. Padahal penutupan harus dilakukan dengan hati-hati, terutama dalam pemasangan papan-papan pintu.



Gambar 4.9 Peta asal Penyediaan Bahan Baku

B. Modal (money)

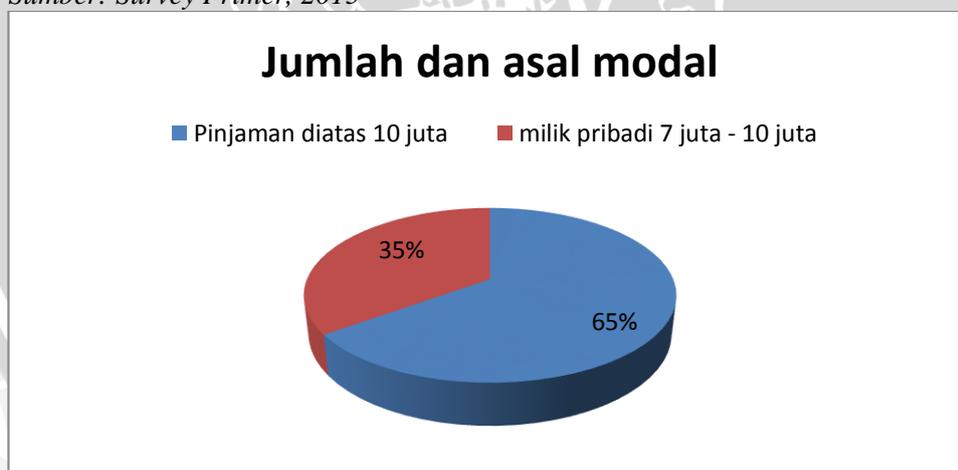
1. Cara Mendapatkan Modal dan jumlah modal

Modal usaha di Tambak desa Manyarejo didapatkan dengan menggunakan uang pribadi dan pinjaman. Adapun cara mendapatkan modal terlampir pada Tabel 4.10

Tabel 4. 11 Asal Modal budidaya ikan bandeng di Tambak desa manyarejo/produksi

No	Modal pinjaman Diatas Rp.10.000.000,-	Modal pribadi Rp.7.000.000,- s/d Rp.10.000.000,-
1	Pemilik tambak 1	-
2	Pemilik tambak 2	-
3	Pemilik tambak 3	-
4	Pemilik tambak 4	-
5	Pemilik tambak 5	-
6	Pemilik tambak 6	-
7	Pemilik tambak 7	-
8	Pemilik tambak 8	-
9	Pemilik tambak 9	-
10	Pemilik tambak 10	-
11	-	Pemilik tambak 11
12	-	Pemilik tambak 12
13	Pemilik tambak 13	-
14	Pemilik tambak 14	-
15	-	Pemilik tambak 15
	12	3

Sumber: Survey Primer, 2015



Gambar 4.10 Diagram asal modal dan jumlah modal yang diperoleh petani tambak

Sumber : Hasil survey,2015

Berdasarkan hasil wawancara kepada 15 pemilik tambak Manyarejo, sebanyak 12 pemilik Tambak di desa Manyarejo menggunakan modal pinjaman sedangkan sebanyak 3 pemilik menggunakan modal pribadi.



Besarnya modal yang dimiliki mempengaruhi kuantitas dan kualitas penjualan produk. Kemudian modal tersebut digunakan untuk penyediaan bahan baku dan peralatan serta upah tenaga kerja, sebanyak 12 pemilik tambak mengeluarkan modal Diatas 10.000.000, Sedangkan sebanyak 3 pemilik tambak mengeluarkan modal dengan nilai Rp 7.000.000,00 s/d 10.000.000,00 Nilai modal yang dikeluarkan oleh pemilik Tambak di desa Manyarejo tergantung dari skala luas tambak untuk proses produksinya

Asal modal yang digunakan petani dalam mengelola tambak sebanyak 12 pemilik memperoleh dari modal pinjaman dan sebanyak 3 pemilik tambak dari modal pribadi. Sistem pembukuan juga telah dilakukan dan di kelola dengan baik dan benar sehingga penyusunan anggaran untuk alokasi dana dapat digunakan secara tepat.

Biaya operasional adalah biaya yang harus dikeluarkan ketika tambak dioperasikan untuk memelihara bandeng. Budidaya bandeng memerlukan bibit dan pakan tambahan untuk menambah sediaan makanan alami.

Berdasarkan hasil survey di Desa Manyarejo biaya operasional terbesar (lebih dari 50%) adalah biaya pakan. Salah satu ciri penting pengelolaan tambak tradisional di desa Manyarejo adalah pemberian pakan. Biaya pakan menjadi cukup besar sebab pakan yang diberikan adalah pakan buatan pabrik yang saat ini harganya masih sangat tergantung pada harga bahan baku pakan yang sebagian besar masih didatangkan dari pasar luar sehingga para pemilik tambak Desa Manyarejo merasa kesulitan dalam hal modal untuk biaya produksi.

C. Tenaga Kerja (man)

Tenaga kerja yang dimiliki oleh pemilik tambak dibagi menjadi dua, yaitu tenaga kerja tetap dan tenaga kerja tidak tetap, berdasarkan survey pendahuluan pemilik tambak yang memiliki lebih dari satu orang tenaga kerja tetap adalah pemilik yang memiliki luas lebih dari 5ha. Berikut adalah tabel tenaga kerja tetap di Desa Manyarejo

Tabel 4. 12 Tenaga kerja tetap budidaya ikan bandeng di Tambak desa manyarejo

No	Nama pemilik	Luas wilayah tambak/hektar	Jumlah pegawai tetap/jiwa	Tingkat pendidikan/jiwa		Asal tenaga kerja tetap/jiwa	
				SD	SMP	Keluarga	Lingkup kecamatan
1	Pemilik tambak 1	210	42	35	7	35	7
2	Pemilik tambak 2	190	38	30	8	30	8

No	Nama pemilik	Luas wilayah tambak/hektar	Jumlah pegawai tetap/jiwa	Tingkat pendidikan/jiwa		Asal tenaga kerja tetap/jiwa	
				SD	SMP	Keluarga	Lingkup kecamatan
3	Pemilik tambak 3	140	28	8	20	8	20
4	Pemilik tambak 4	90	18	10	8	10	8
5	Pemilik tambak 5	75	15	10	5	10	5
6	Pemilik tambak 6	60	12	8	4	8	4
7	Pemilik tambak 7	45	9	5	4	5	4
8	Pemilik tambak 8	35	7	4	3	4	3
9	Pemilik tambak 9	30	6	4	2	4	2
10	Pemilik tambak 10	40	8	2	6	2	6
11	Pemilik tambak 11	25	5	3	2	3	2
12	Pemilik tambak 12	15	3	2	1	2	1
13	Pemilik tambak 13	30	6	4	2	4	2
14	Pemilik tambak 14	25	5	1	4	1	4
15	Pemilik tambak 15	25	5	3	2	3	2
Total		1035	207	129	78	129	78

Sumber: Survey Primer, 2015

Berdasarkan hasil wawancara kepada 15 pemilik tambak di desa Manyarejo mempunyai jumlah tenaga kerja tetap 207 orang yang biasa disebut dengan pendega atau penjaga tambak. Sebanyak 78 menempuh pendidikan terakhir sekolah Menengah Pertama (SMP) dan berasal dari lingkup Kecamatan Manyar, sedangkan sebanyak 129 menempuh pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) dan Tenaga kerja tersebut berasal dari dari keluarga sendiri Berikut adalah table jumlah tenaga kerja tidak tetap yang ada di Desa Manyarejo.

Tabel 4. 13 Tenaga kerja tidak tetap/budidaya ikan bandeng di Tambak desa manyarejo

No	Nama pemilik	Jumlah pegawai tidak tetap/jiwa
1	Pemilik tambak 1	8
2	Pemilik tambak 2	8
3	Pemilik tambak 3	8
4	Pemilik tambak 4	8
5	Pemilik tambak 5	8
6	Pemilik tambak 6	8
7	Pemilik tambak 7	8
8	Pemilik tambak 8	4
9	Pemilik tambak 9	4
10	Pemilik tambak 10	4
11	Pemilik tambak 11	4

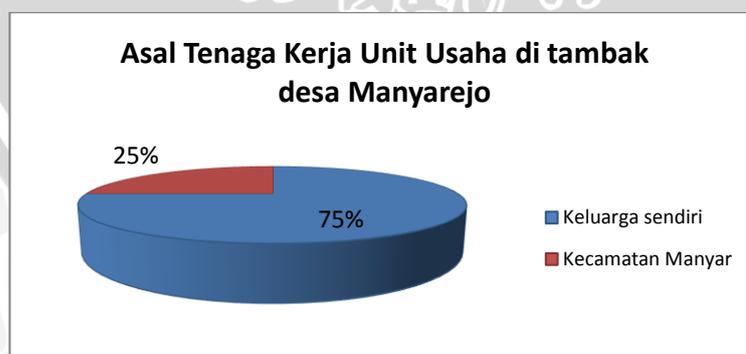
No	Nama pemilik	Jumlah pegawai tidak tetap/jiwa
12	Pemilik tambak 12	4
13	Pemilik tambak 13	4
14	Pemilik tambak 14	4
15	Pemilik tambak 15	4
Total		88

Sumber: Survey Primer, 2015

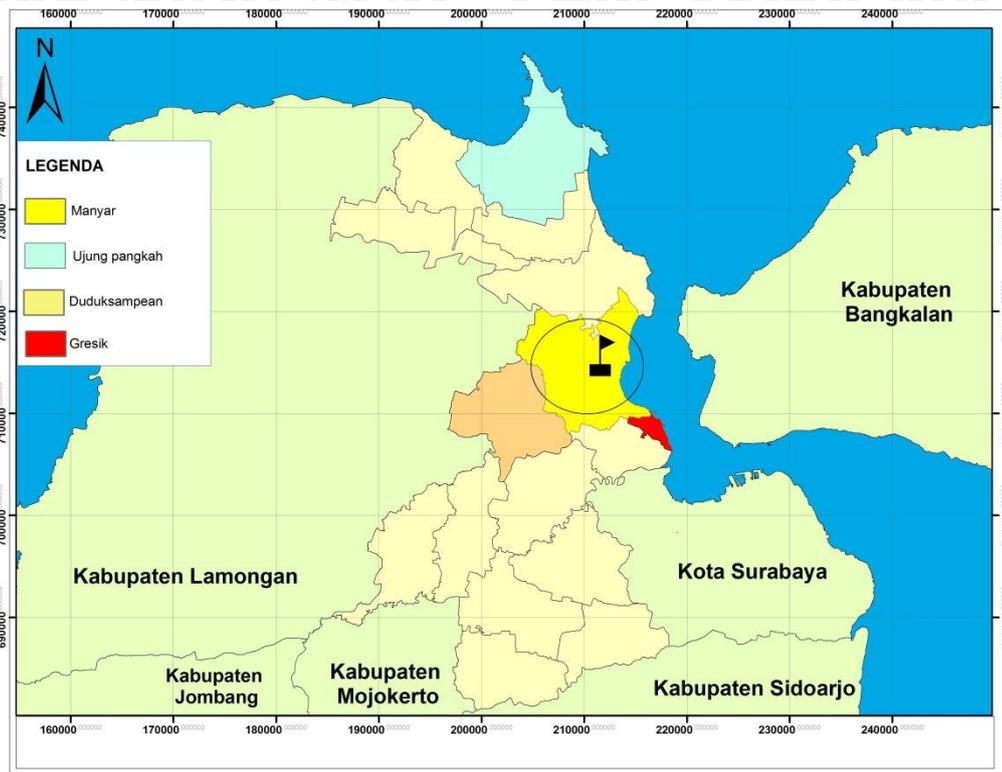
Berdasarkan hasil wawancara kepada 15 pemilik tambak di desa Manyarejo mempunyai jumlah tenaga kerja tidak tetap 88 orang yang bekerja pada tahap pengeringan dan pemanenan tenaga kerjanya menyewa dari luar beserta alatnya yaitu sebanyak 4 sampai 8 orang

Informasi dari petambak menyatakan bahwa sebagai tenaga kerja tetap yang harus dilakukan hanyalah mengawasi, menjaga dan memberi pakan ikan bandeng di tambak pemiliknya selama 24jam. Pada proses siklus sekali produksi tenaga kerja tetap bekerja pada tahap pemeliharaan saja berbeda dengan tenaga kerja tidak tetap, yang bekerja pada 4 tahap, yaitu tahap pengeringan, pengapuran, pemupukan, penebaran nener, dan pemanenan.

Biaya kedua terbesar adalah biaya tenaga kerja. Pemilik tambak diasumsikan menerima upah yang sama dengan pekerjanya, pemilik tambak yang memiliki lebih dari satu orang tenaga kerja adalah pemilik yang memiliki luas lebih dari 5ha hal ini dikarenakan kurangnya tenaga kerja tetap di Desa Manyarejo padahal menurut kementerian kelautan dan perikanan tahun 2011 tenaga kerja tetap adalah berjumlah 1 orang adalah ukuran per 1 hektar, sehingga tenaga kerja tetap kurang memadai padahal beban kerja berlebihan.



Gambar 4. 11 Diagram Asal Tenaga Kerja di Tambak desa Manyarejo



Gambar 4.12 Peta Pola Penyerapan Tenaga Kerja

Tenaga kerja di Desa Manyarejo berasal dari keluarga pemilik tambak sendiri dan warga Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

D. Metode (method)

Metode yang digunakan oleh para pemilik tambak desa Manyarejo memiliki 6 tahap dalam satu kali siklus produksi. Berikut adalah tabel tahapan produksi yang ada di Desa Manyarejo

Tabel 4.14 Tahapan Proses Produksi budidaya ikan bandeng

Tahapan	Kelipatan Hari	Standar Pengelolaan tambak ikan bandeng	Kondisi eksisting
---------	----------------	---	-------------------

1. Tahap pengeringan kolam tambak

1 - 14

1) Kegiatan pengeringan dasar tambak dilakukan setelah perbaikan konstruksi tambak, dan dilakukan pada

Berdasarkan hasil wawancara dan survey lokasi sebanyak 15 pemilik tambak melakukan tahap pengeringan





saat surut laut sehingga proses pengeringan dapat dilakukan dengan sempurna. Dalam proses pengeringan tidak sampai kering sekali melainkan jika diinjak masih dapat amblas atau turun 1-2cm (kandungan air sekitar 20%

kolam tambak, akan tetapi sebanyak 3 pemilik tambak tidak melakukan perbaikan konstruksi, perbaikan pintu air tambak dan dalam proses pengeringan keadaan tanah sampai dengan kondisi kering sekali hal ini menyebabkan kesuburan tanah berkurang..

2. Tahap pengapuran tambak



2) Pengapuran dasar tambak bertujuan untuk memperbaiki kualitas tanah (menaikkan ph tanah) dan juga berfungsi sebagai pembasmi hama/penyakit. Dosis yang digunakan adalah 2 ton per hektar, pengapuran dasar tambak dilakukan dengan cara menaburkan merata ke seluruh pelataran tambak

Berdasarkan hasil wawancara dan survey primer sebanyak 3 pemilik tidak melakukan pengapuran dasar tambak hal ini disebabkan minimnya modal yang dimiliki oleh pemilik tambak. Sehingga kualitas PH tidak meningkat.

14 - 28

3. Tahap Pemupukan tambak



3) Pemupukan dilakukan oleh budidaya ikan bandeng secara tradisional. Pemupukan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan pakan alami (klekap) sebagai makanan utama bagi ikan bandeng.

Pada tahap pemupukan berdasarkan hasil wawancara sebanyak 15 pemilik tambak melakukan semua pada tahap ini karena system yang digunakan adalah sistem tradisional yang bertujuan menumbuhkan



4. Tahap penebaran benih nener/gelondongan



28 - 58

5. Tahap Pemeliharaan



58 - 148

pakan alami berupa klekap

4) Benih ikan bandeng(nener) masih sangat peka terhadap perubahan lingkungan media dimana ikan tersebut hidup. Untuk itu Nener dimasukkan ke dalam kantong plastik kemudian plastik dibuka, kemudian air dari tambak dimasukkan ke dalam kantong nener, yang dimasukkan untuk menyesuaikan suhu, salinitas, dan ph. Dengan cara demikian perubahan kualitas air tidak drastis dan nener mampu beradaptasi/tidak stress dan mampu bertahan hidup.

5) Pemeliharaan ikan bandeng Setelah 2 minggu penebaran ditaburkan lagi pupuk cair organik yang bertujuan untuk menumbuhkan pakan alami dan sebagai perangsang ikan Berdasarkan Hasil survey primer sebanyak 15 pemilik tambak melakukan pada tahap ini, dan memasukkan ke dalam kantong plastik agar nener dapat menyesuaikan suhu, salinitas dan ph air tambak. Berdasarkan Hasil survey primer sebanyak 15 pemilik tambak memberikan pupuk cair ke dalam tambak yang bertujuan untuk menumbuhkan pakan alami tambahan pada



bandeng di tambak sekali untuk takaranya, kemudian memasukkan pupuk kompos ke dalam tambak yang bertujuan untuk menumbuhkan pakan alami dan mengurangi biaya pakan buatan.

6. Tahap pemanenan



6) Panen budidaya ikan bandeng di tambak dilakukan menggunakan alat tangkap berupa jarring insang. Jaring tersebut dibentangkan melintang tambak, sambil ditarik ke arah satu sisi tambak. Ikan bandeng yang mencoba lari keluar dari jeratan jaring tersebut akan terperangkap atau menyangkut jarring tersebut. Pada tahap pemanenan berdasarkan survey primer sebanyak 15 pemilik tambak melakukan pemanenan menggunakan jaring ikan

Sumber: Survey Primer, 2015

Berdasarkan hasil survey kepada 15 pemilik tambak di Desa Manyarejo mempunyai permasalahan yaitu sebanyak 3 pemilik tambak pada tahap pengeringan tidak melakukan perbaikan kontruksi, perbaikan pintu air tambak, dalam proses pengeringan keadaan tanah sampai dengan kondisi sangat kering yang menyebabkan kesuburan tanah berkurang. Selain itu 3 pemilik tambak tidak melakukan pengapuran dasar karena minimnya modal yang dimiliki oleh pemilik tambak sehingga PH menurun 4,0 – 5,5, Menurut kementrian kelautan dan perikanan 2011 standar PH tanah adalah 6,5 – 8,5 untuk budidaya ikan bandeng..



Berikut adalah tabel tahapan proses produksi budidaya ikan bandeng dalam hitungan minggu



Tabel 4.15 hitungan minggu kegiatan proses produksi budidaya ikan bandeng

No	Kegiatan	Waktu/Jadwal Pelaksanaan																							
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Tahap pengeringan kolam																								
2	Tahap pengapuran dasar tambak																								
3	Tahap pemupukan tambak																								
4	Tahap penebaran benih																								
5	Tahap pemeliharaan																								
6	Tahap pemanenan																								

Sumber: Survey Primer, 2015

Dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa 6 tahap proses dalam sekali produksi yang dilakukan 15 pemilik tambak pada bulan pertama sampai bulan keenam, pada tahap pengeringan dilakukan pada minggu pertama dan kedua bulan pertama, pada tahap pengapuran dasar tambak dilakukan pada minggu ketiga bulan pertama. Pada tahap pemupukan tambak dilakukan pada minggu ke empat pada bulan pertama. Pada tahap penebaran benih dilakukan pada minggu pertama dan kedua bulan kedua. Pada tahap pemeliharaan dilakukan pada minggu ketiga bulan kedua sampai minggu kedua bulan keenam. Pada tahap pemanenan ini dilakukan pada minggu ketiga dan keempat bulan keenam

E. Peralatan (machine)

Peralatan yang digunakan oleh 15 pemilik tambak Desa Manyarejo memiliki 5 jenis alat yang digunakan dalam satu kali siklus produksi. Jenis alat yang digunakan adalah peralatan tradisional, karena jenis Tambak di desa Manyarejo adalah tambak musim. Pada proses pemeliharanya, ikan bandeng membutuhkan waktu 1 siklus untuk setiap produksi, yaitu 6 bulan. Seluruh pemilik Tambak di desa Manyarejo (100%) menggunakan peralatan dan sistem secara tradisional. yaitu bak/ember, jarring besar, kantong plastik, cangkul dan pintu air. Pintu air ini digunakan pada saat menambah atau mengurangi air. Berikut adalah tabel jenis peralatan yang digunakan di Desa Manyarejo.

Tabel 4. 16 Peralatan dalam pengelolaan tambak ikan bandeng

No	Nama alat	Standar pengelolaan ikan bandeng	Kondisi eksisting
1	Bak/ember		Berdasarkan survei primer sebanyak 15 pemilik tambak menggunakan bak atau ember untuk memasukkan nener ke dalam kantong plastik
2	Jaring besar		Berdasarkan survei primer sebanyak 12 pemilik tambak menggunakan jaring besar pada tahap pemanenan dan 3 pemilik menggunakan jaring kecil



3 Kantong plastik



Berdasarkan survei primer sebanyak 15 pemilik tambak menggunakan kantong plastik sebagai tempat untuk penyesuaian suhu nener dengan suhu di kolam tambak

4 Cangkul



Berdasarkan survei primer sebanyak 10 menggunakan alat cangkul untuk memperbaiki kontruksi tambak, dan sebanyak 5 pemilik tambak tidak memperbaiki kontruksi tambak

5 Pintu air tambak



Berdasarkan survei primer sebanyak 15 pemilik tambak memiliki pintu air tambak berupa bambu yang terdapat jaring yang bertujuan agar ikan bandeng atau nener tidak terseret keluar kolam

Sumber: Survey Primer, 2016

Jenis peralatan untuk produksi budidaya ikan bandeng yang digunakan dalam proses produksi adalah bak/ember, jaring besar, kantong plastik, cangkul dan pintu air tambak, Berdasarkan hasil survey, sebanyak 5 pemilik tambak tidak menggunakan cangkul sebagai peralatan yang digunakan dalam Budidaya ikan bandeng, hal ini disebabkan kurangnya tenaga kerja yang dimiliki sehingga 5 pemilik tambak tersebut tidak menggunakan alat cangkul yang digunakan pada proses perbaikan kontruksi tambak oleh 10 pemilik tambak lainnya.

F. Produk

Tambak di Desa Manyarejo menghasilkan produk yang berupa ikan bandeng.. Hasil produksi Tambak di desa Manyarejo mempunyai khas rasa daging yang enak dan harga yang terjangkau.



Gambar 4. 13 Hasil produksi Tambak Ikan bandeng di Desa Manyarejo



Gambar 4. 14 Hasil produksi budidaya Tambak ikan bandeng di desa Manyarejo

Berikut adalah tabel jumlah produksi yang dihasilkan dalam satu siklus di tambak Desa Manyarejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik

Tabel 4. 17 Jumlah hasil produksi budidaya ikan bandeng di Tambak Desa Manyarejo

No	Nama pemilik	Luas tambak(ha)	Jumlah hasil produksi(ekor)	Produktifitas Jumlah produksi(luas)
1	Pemilik tambak 1	210	1.680.000	8000
2	Pemilik tambak 2	190	1.520.000	8000
3	Pemilik tambak 3	140	1.120.000	8000
4	Pemilik tambak 4	90	720.000	8000
5	Pemilik tambak 5	75	525.000	7000
6	Pemilik tambak 6	60	420.000	7000
7	Pemilik tambak 7	45	315.000	7000
8	Pemilik tambak 8	35	245.000	7000
9	Pemilik tambak 9	30	210.000	7000
10	Pemilik tambak 10	40	280.000	7000

No	Nama pemilik	Luas tambak(ha)	Jumlah hasil produksi(ekor)	Produktifitas Jumlah produksi(luas)
11	Pemilik tambak 11	25	175.000	7000
12	Pemilik tambak 12	15	105.000	7000
13	Pemilik tambak 13	30	210.000	7000
14	Pemilik tambak 14	25	175.000	7000
15	Pemilik tambak 15	25	175.000	7000

Sumber : Hasil identifikasi 2016

Dalam proses produksi budidaya tambak ikan bandeng di Desa Manyarejo ukuran tambak per 1 hektar diisi dengan 10.000 ekor nener bandeng dalam masa budidaya selama 148 hari atau kurang lebih 5 bulan, Sebanyak 11 pemilik tambak ini memperoleh 7.000 ekor setiap ukuran ikan bandeng sama ,yaitu dengan ukuran 300 sampai 700 gram per ekor

Padat tebar 10.000 >> hasil produksi 7000 = Survival rate mati 3000 ekor

$$\frac{3.000}{10.000} = 0,3$$

Berdasarkan standar Teknologi budidaya ikan bandeng yang dikeluarkan oleh Pusat penelitian Pengembangan Kementrian Kelautan dan Perikanan tahun 2011, hasil dengan penebaran 10.000 ekor nener tersebut dengan survival rate 80% mendapatkan hasil sebanyak 8.000 ekor ikan bandeng konsumsi sehingga sebanyak 10% atau 1000 ekor yang seharusnya bertahan hidup ini mati.

Padat tebar 10.000 >> hasil produksi 8000 = Survival rate mati 2000 ekor

$$\frac{2.000}{10.000} \gg \frac{1}{5} = 0,2$$

Hal ini disebabkan 11 pemilik tambak kekurangan biaya modal, tenaga kerja dan tidak melakukan sesuai pedoman pada proses pengeringan dan pengapuran yaitu perbaikan kontruksi tambak dan pengapuran dasar

G. Pemasaran (market)

1. Cara Pemasaran

Pemasaran produk Hasil Tambak di Desa Manyarejo dilakukan dengan cara dipasarkan sendiri dan melalui tengkulak. Adapun cara pemasaran produk Tambak di desa Manyarejo terlampir pada Tabel 4.13

Tabel 4. 18 Cara Pemasaran budidaya ikan bandeng di Tambak desa Manyarejo

Cara Pemasaran	Jumlah	Prosentase (%)
Dipasarkan sendiri	2	13
Melalui distributor/tengkulak	13	87
Total	7	100

Sumber: Survey Primer, 2015

Berdasarkan hasil wawancara kepada 15 pemilik Tambak di desa Manyarejo, sebanyak 2 pemilik tambak sudah dapat memasarkan dan mendistribusikan produk hasil ikanya sendiri (13%) sedangkan sebanyak 13 pemilik memasarkan produknya melalui distributor tengkulak (87%) hal ini menyebabkan menurunnya nilai laba dari pemilik tambak karena sebagian besar produksinya dikuasai oleh tengkulak



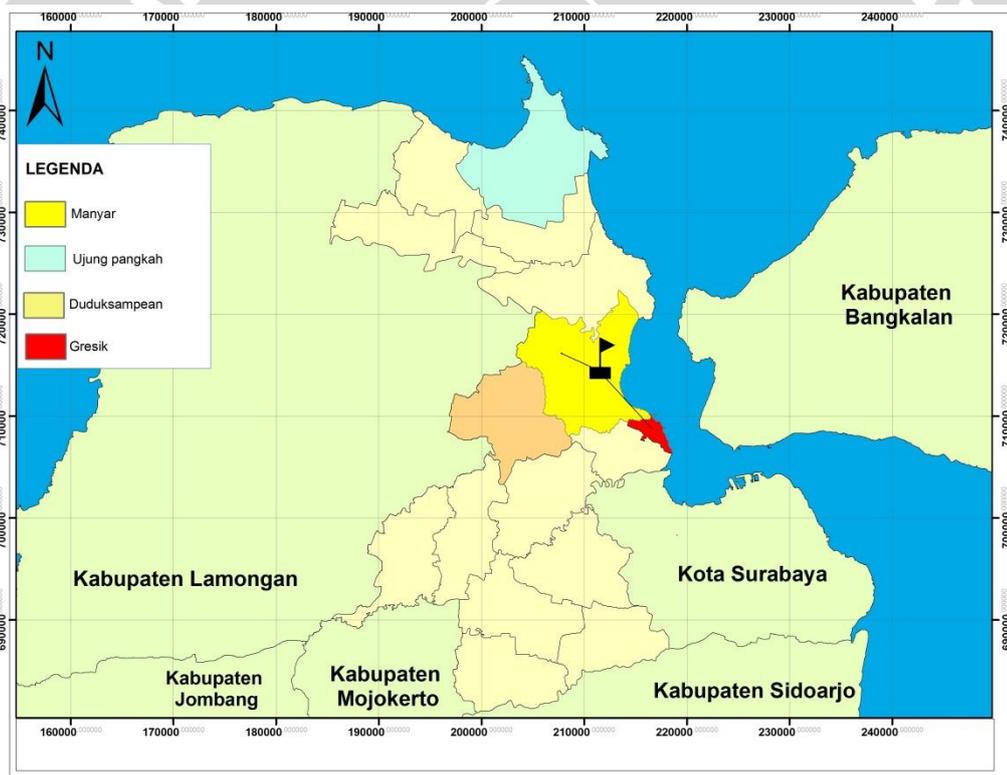
Gambar 4. 15 Diagram Cara Pemasaran budidaya ikan bandeng di tambak di Desa Manyarejo

2. Persaingan Usaha

Semakin bertambahnya lokasi baru yang mengembangkan sayapnya dibidang budidaya bandeng menyebabkan semakin tingginya persaingan usaha. Persaingan usaha merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam dunia pemasaran (marketing). Persaingan usaha tersebut menyebabkan adanya persaingan harga dan kualitas produk. Semakin banyaknya budidaya ikan bandeng yang pada proses produksinya menggunakan sistem intensif sehingga dapat memproduksi hasil ikan lebih banyak dalam kurun waktu yang efisien dan harga yang relatif murah menjadi ancaman tersendiri untuk budidaya ikan bandeng di tambak Manyarejo,. Selain persaingan usaha yang terjadi pada skala

lokal yaitu persaingan antar pemilik tambak dari dalam Kabupaten Gresik, juga terdapat persaingan dengan pemilik budidaya hasil ikan di wilayah lain.

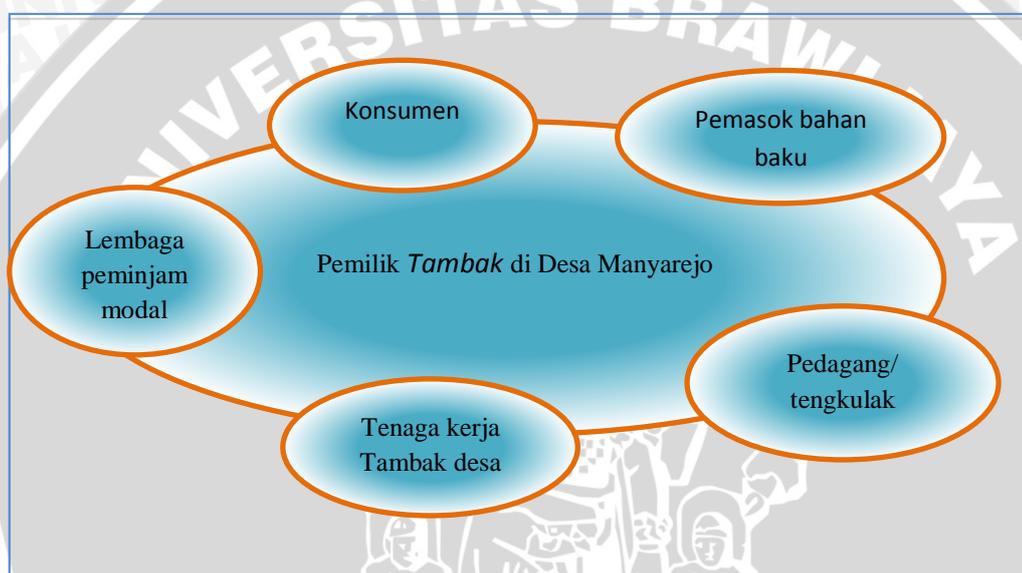
Setelah tahapan proses pemanenan selesai, produk tambak di Desa Manyarejo yang dihasilkan selanjutnya akan dipasarkan di berbagai wilayah di Kabupaten Gresik. Adanya hasil produksi tambak ikan bandeng Indonesia sebagai salah satu *brand image* budaya Indonesia akan kaya luas wilayah perairan, menjadikan produksi ikan bandeng mulai diminati oleh masyarakat seluruh Indonesia. Pemilik tambak di Desa Manyarejo lebih tertarik memasarkan produknya ke pasar ikan di kabupaten Gresik, karena sebagai salah satu ciri khas hasil kota/kabupaten Gresik sebagai penghasil ikan bandeng. Produk Tambak di Desa Manyarejo dilakukan dengan cara dipasarkan sendiri dan melalui distributor atau tengkulak..



Gambar 4.16 Peta Pola Aliran Pemasaran Lokal

H. Kelembagaan

Kelembagaan petani tambak Desa Manyarejo Gabungan kelompok tani atau yang biasa disebut dengan GAPOKTAN berfungsi untuk memperkuat posisi masyarakat dalam menjalankan fungsi manajemen usaha tani budidaya di lahan tambak dan mewadahi seluruh elemen dalam proses produksi. Kelembagaan/organisasi Tambak di Desa Manyarejo yang berperan dalam hal penyediaan modal, penyediaan bahan baku, peralatan maupun pemasaran produk Tambak di desa Manyarejo. Berikut adalah diagram hubungan kelembagaan di Desa Manyarejo



Gambar 4. 17 Hubungan Kelembagaan budidaya ikan bandeng di Desa Manyarejo

Berdasarkan Gambar 4.9 hubungan kelembagaan/organisasi dalam Tambak di desa Manyarejo di Kabupaten Gresik adalah:

1. Pemilik dengan tenaga kerja Tambak di desa Manyarejo
Tenaga kerja merupakan sumber daya manusia yang sangat penting untuk keberlangsungan industri Tambak di desa Manyarejo.
2. Pemilik dengan dengan lembaga peminjam modal
Lembaga simpan pinjam memberikan bantuan modal kepada pemilik Tambak di desa Manyarejo.

3. Pemilik dengan pedagang/tengkulak

Pedagang/tengkulak memberikan berperan sebagai distributor yang membantu memasarkan produk Tambak di desa Manyarejo kepada masyarakat.

4. Pemilik dengan pemasok bahan baku

Pemasok bahan baku memberikan berperan menyediakan bahan baku yang diperlukan dalam proses pemeliharaan, seperti pupuk, Mess dan nener/gelondongan .

5. Pemilik dengan masyarakat

Masyarakat memberikan berperan sebagai konsumen yang turut berperan aktif melestarikan hasil produksi di Tambak desa Manyarejo.

Bentuk kerja sama kelembagaan Gapoktan dengan pemerintah belum ada bentuk yang nyata, pemerintah hanya sebatas membantu menyediakan alat tradisional untuk pemilik tambak. Peran serta pemerintah dalam hal pemasaran ataupun promosi masih kurang dalam hal ini.

Badan untuk menaungi usaha pertanian tambak yang berasal dari pihak pemerintah yakni Dinas Koperasi. Peran dinas Koperasi berperan dalam membantu penyediaan modal serta mengakomodir bahan baku. Namun fakta di lapangan lembaga tersebut tidak berperan secara maksimal. Pihak koperasi belum mampu mengorganisir penyediaan bahan baku secara massal. Para pemilik tambak masih mengambil bahan baku sendiri menggunakan moda kendaraan pribadi. Apabila Dinas Koperasi mampu mengorganisir penyediaan bahan baku maka akan lebih efektif dalam hal penyediaan bahan baku budidaya ikan bandeng.. Untuk penyediaan modal juga Koperasi masih belum membantu pemilik tambak karena mayoritas modal dari para pemilik tambak yang berasal dari modal pribadi.

Untuk kelembagaan di kecamatan lain dalam Kabupaten Gresik terdapat 2 lembaga yang berperan dalam budidaya ikan bandeng daerah masing-masing. Sehingga terdapat persaingan antar budidaya ikan bandeng dalam satu wilayah Kabupaten Gresik. Hal ini dapat menjadi ancaman dalam usaha budidaya ikan bandeng di Desa Manyarejo.

I. Sarana Prasarana Penunjang

Sarana prasarana penunjang dalam produksi ikan di tambak Desa Manyarejo merupakan potensi yang dimiliki oleh Desa Manyarejo dalam budidaya ikan bandeng, sarana prasarana tersebut meliputi sarana transportasi, prasarana jalan, sarana keamanan, serta air bersih.

1. Sarana Transportasi

Sarana transportasi yang digunakan oleh pemilik tambak di Desa manyarejo yaitu angkutan pribadi berupa perahu dan mobil pick up

2. Prasarana Jalan

Tambak Desa manyarejo memiliki hierarki jalan yang terletak menyebar di seluruh area Tambak. Jalan tersebut sudah menggunakan perkerasan paving dalam kondisi baik meskipun beberapa akses jalan menuju beberapa tambak banyak yang rusak.

3. Sarana Keamanan/Pendega

Sarana keamanan/pendega tersebut digunakan untuk keperluan menjaga tambak saat pasang dan surut air agar air tetap stabil serta memberi pakan pada ikan secara rutin. pendega ini diberi fasilitas oleh pemilik tambak yaitu rumah gubuk yang letaknya berada di sekitar tambak.

4. Prasarana Air

Air merupakan kebutuhan prasarana (utilitas) yang menjadi kebutuhan utama/primer pertambakan, terutama selama proses produksi. Kebutuhan air dalam pengelolaan ikan menggunakan air sungai yang melewati tambak.

4.5 Potensi dan Masalah budidaya ikan bandeng di Desa Manyarejo Kabupaten Gresik

Potensi dan masalah di Desa Manyarejo Kabupaten Gresik adalah sebagai berikut :

Potensi :

- Karyawan berasal dari keluarga sendiri pemilik tambak dan warga lingkungan kecamatan Manyar
- Sarana transportasi yang memadai

- Kebutuhan sumber air melimpah
- Akses jalan yang memadai
- Lahan tambak milik pribadi
- Adanya ekspansi ke pasar ikan sehingga mempermudah pemasaran
- Adanya kebijakan pemerintah menurut RTRW 2010-2030 adanya Pembatasan pengkonversian area tambak untuk penggunaan lahan lainnya

Masalah:

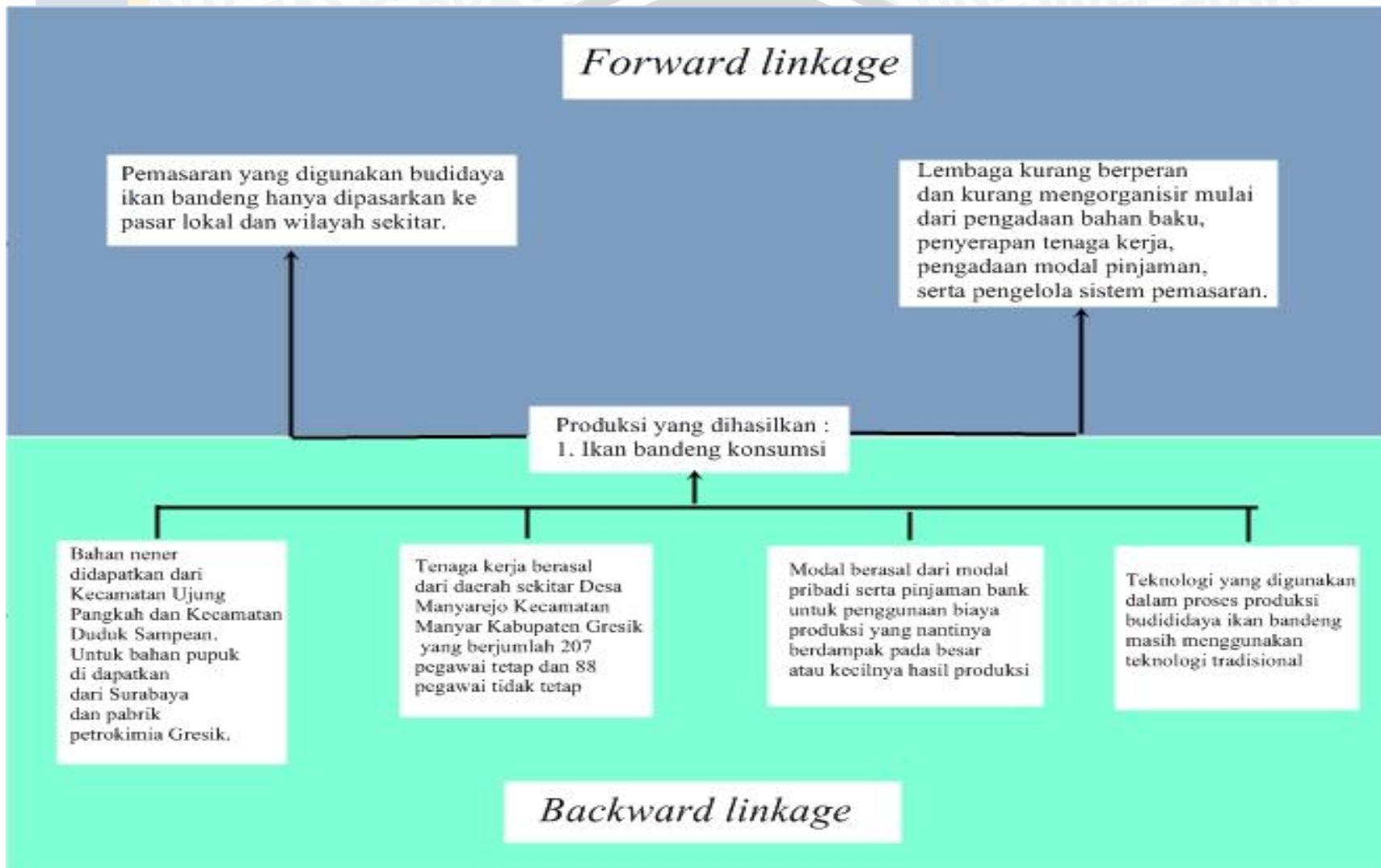
- Benih yang dibeli petani dan ditebarkan ke dalam tambak memiliki kualitas yang berbeda.
- Petani tambak Desa Manyarejo mengganti air yang baru pada tahap penebaran benih.
- Sebanyak 3 pemilik tidak melakukan pengapuran dasar tambak
- minimnya modal yang dimiliki oleh pemilik tambak
- sebanyak 3 pemilik tambak tidak melakukan perbaikan kontruksi
- Biaya pakan cukup besar
- Pemasaran dikuasai oleh tengkulak
- Dinas Koperasi belum mampu mengorganisir penyediaan bahan baku
- Untuk penyediaan modal pihak Koperasi masih belum membantu
- Saringan tidak di cek pada setiap membuka pintu air tambak.
- Persaingan usaha dengan wilayah lain
- Tenaga kerja yang kurang memadai
- bahan baku pupuk yang dijual di koperasi jumlahnya terbatas dan langka

4.6 Analisis Sub System

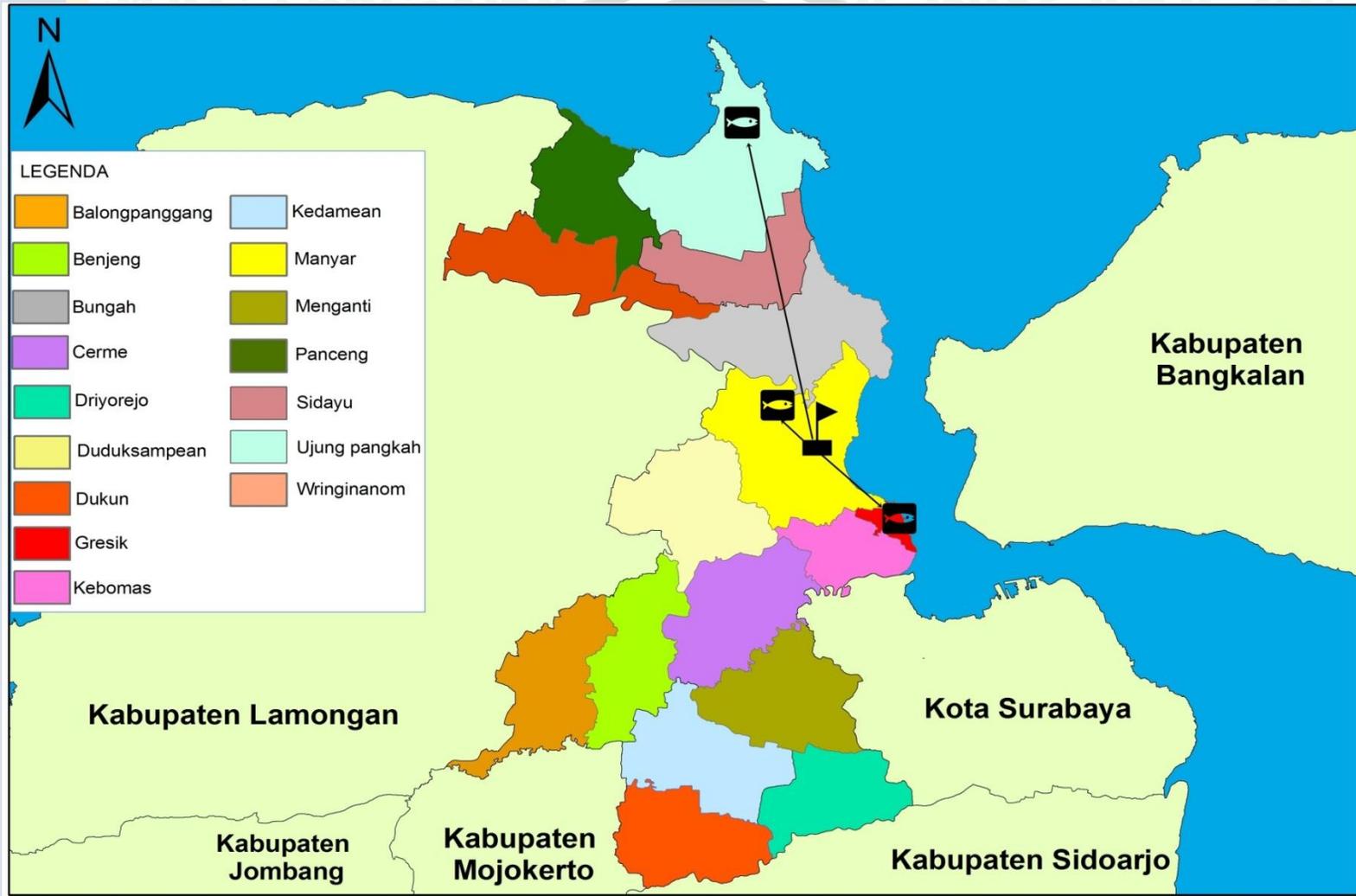
Pengertian keterkaitan tidak hanya menjelaskan saling hubungan antar sektor, tetapi juga proses dan besarnya pengaruh sifat keterkaitan pada pertumbuhan sektor itu sendiri dan kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Pengaruh keterkaitan yang dimaksud adalah pengaruh keterkaitan ke depan (*forward linkage*) maupun pengaruh keterkaitan ke belakang (*backward linkage*).



1. *Backward linkage* : Dalam proses budidaya ikan bandeng, backward linkage terdiri atas kriteria input produksi yaitu bahan baku, tenaga kerja, modal, dan teknologi yang digunakan.
 - a. Bahan nener didapatkan dari Kecamatan ujung pangkah dan kecamatan duduk sampean. Untuk bahan pupuk di dapatkan dari Surabaya dan pabrik petrokimia Gresik. Bahan baku didatangkan dari keempat wilayah tersebut menggunakan mobil barang dari pemilik usaha.
 - b. Tenaga kerja berasal dari daerah sekitar Desa Manyarejo Kecamatan Mannyar Kabupaten Gresik yang berjumlah 207 pegawai tetap dan 88 pegawai tidak tetap yang tersebar di 15 pemilik tambak budidaya ikan bandeng.
 - c. Modal, berasal dari modal pribadi serta pinjaman bank untuk penggunaan biaya produksi yang nantinya berdampak pada besar atau kecilnya hasil produksi
 - d. Teknologi yang digunakan dalam proses produksi budididaya ikan bandeng ini masih menggunakan teknologi tradisional sehingga seharusnya apabila ada pergantian metode dari tradisional ke semi intensif dan intensif dapat menambah jumlah produk yang dihasilkan di setiap harinya.
2. *Forward linkage* : *Forward linkage* terdiri atas pemasaran serta kelembagaan
 - a. Pemasaran yang digunakan budidaya ikan bandeng mayoritas menggunakan mobil pick up dan hanya dipasarkan ke pasar lokal dan wilayah sekitar. Sehingga jangkauan pemasaran budidaya ikan bandeng di rasa masih kurang dalam perkembangannya. Perlu adanya sebuah inovasi dalam sistem pemasaran sehingga dapat meningkatkan perkembangan budidaya ikan bandeng.
 - b. Sistem kelembagaan, kurang berperannya lembaga yang mampu menampung serta mengorganisir mulai dari pengadaan bahan baku, penyerapan tenaga kerja, pengadaan modal pinjaman, serta pengelola sistem pemasaran.



Gambar 4.18 Pola Sub System budidaya ikan bandeng di tambak Desa manyarejo

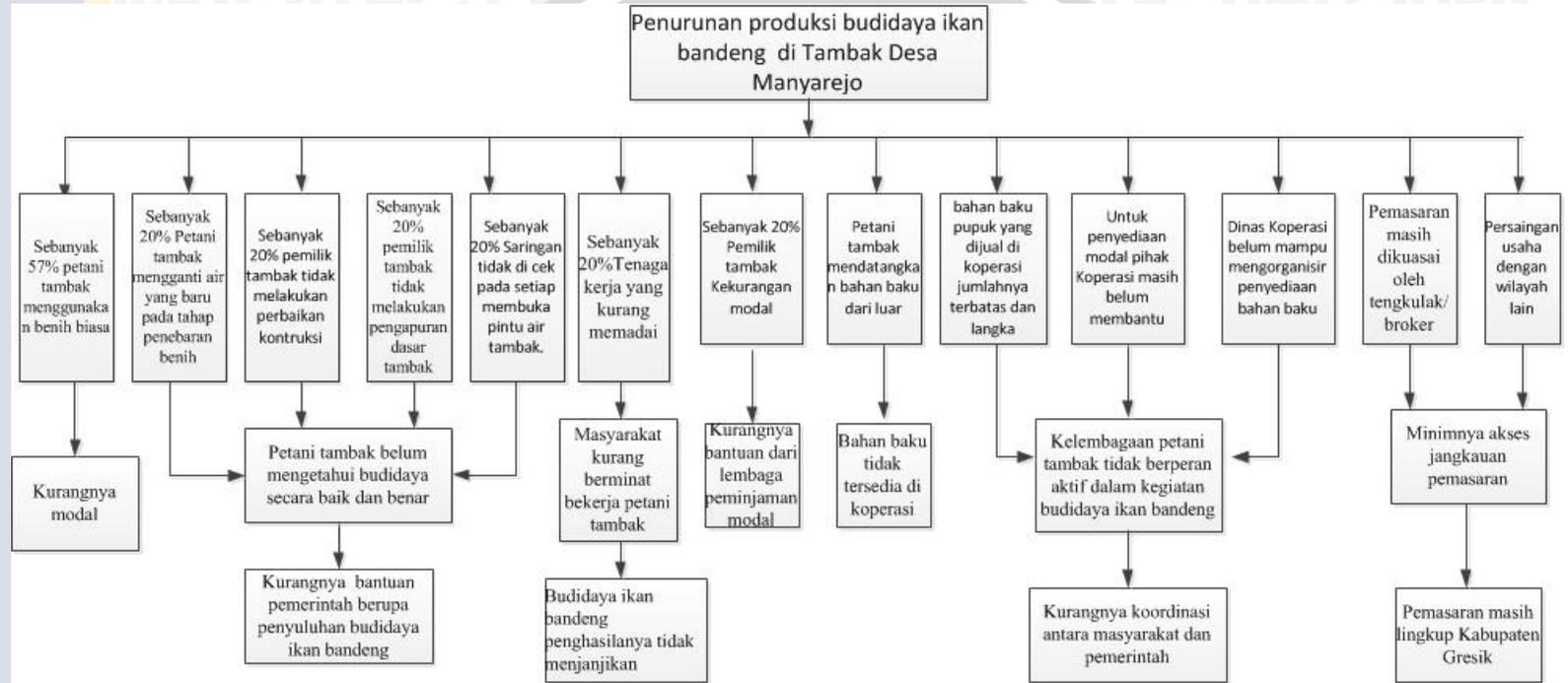


Gambar 4.19 Peta *Linkage System*

4.7 Analisis akar masalah

Penurunan hasil produksi Desa Manyarejo disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhinya yang telah dipaparkan sebelumnya. Permasalahan tersebut saling berkaitan sehingga meruncing menjadi sebuah masalah besar yang disebut penurunan hasil produksi. Akar masalah didasarkan pada hasil analisis teori 5M yang dihubungkan dengan variabel-variabel terkait. Analisis 5M berfungsi sebagai identifikasi indikator penyebab penurunan hasil produksi yang dijabarkan dari Methode, Materials, Machine, Man dan Money. Berikut ini bentuk akar masalah yang menyebabkan Desa Manyarejo mengalami masalah penurunan hasil produksi :





Gambar 4.20

Akar Masalah Desa Manyarejo yang Mengalami penurunan produktifitas

Sumber: Hasil pemikiran 2016

4.8 Konsep Peningkatan produksi hasil ikan di Desa Manyarejo

Konsep penanganan Desa Manyarejo yang mengalami penurunan produksi berdasarkan analisis akar tujuan yang didasarkan pada analisis SWOT. Analisis SWOT berdasarkan pada faktor-faktor dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal). Faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi melalui analisis akar masalah sebagai masalah yang harus ditangani, untuk potensi yang digunakan untuk mengatasi masalah didasarkan pada analisis teori 5M

4.8.1 Strategi Pengembangan (SWOT)

Berikut ini adalah potensi, masalah, peluang, dan ancaman dari Desa Manyarejo Kabupaten Gresik.

Tabel 4. 19 Faktor Internal dan Eksternal

Faktor Internal		Faktor Eksternal	
<i>STRENGTH</i> (Potensi)	<i>WEAKNESS</i> (Masalah)	<i>OPPORTUNITY</i> (Peluang)	<i>THREAT</i> (Ancaman)
<ul style="list-style-type: none"> • Karyawan berasal dari keluarga pemilik tambak • Status kepemilikan tambak milik warga Desa Manyarejo • Moda transportasi yang memadai • Kebutuhan sumber air melimpah 	<ul style="list-style-type: none"> • Budidayakan bandeng penghasilnya tidak menjanjikan • Proses produksi budidaya ikan bandeng tidak sesuai pedoman • bahan baku tidak tersedia di koperasi Desa Manyarejo • Kurangnya modal 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya kebijakan pemerintah menurut RTRW 2010-2030 adanya Pembatasan pengkonversian area tambak untuk penggunaan lahan lainnya • Adanya ekspansi ke pasar ikan sehingga mempermudah pemasaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemasaran masih lingkup Kabupaten Gresik • Minimnya akses pemasaran • Kurangnya bantuan pemerintah berupa penyuluhan budidaya ikan bandeng • Kurangnya koordinasi antara masyarakat dan pemerintah

4.9 Tahapan Strategi Pengembangan (Matriks IFAS-EFAS)

Analisis faktor strategis eksternal difokuskan pada kondisi yang ada dan kecenderungan yang muncul dari luar, tetapi dapat memberi pengaruh kinerja organisasi. Setelah mengetahui faktor-faktor strategi eksternal, selanjutnya tabel faktor-faktor Strategis Eksternal (*External Strategic Factors Analysis Summary/EFAS*), dengan langkah sebagai berikut :

Cara-cara penentuan pemberian bobot dan rating tiap-tiap faktor swot adalah dengan mengacu dan mengikuti kaidah yang ditetapkan oleh Rangkuti (Rangkuti, 2001: 22-25). Faktor-faktor internal dan eksternal tersebut diberi bobot dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Pemberian kategori bobot dilakukan dengan membagi besaran nilai faktor internal maupun eksternal hingga jumlah masing-masing faktor internal dan eksternal bernilai 1 (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).

Selanjutnya masing-masing faktor diberi rating dengan memberikan skala mulai dari 4 (outstanding) sampai dengan 1 (poor), dengan melihat seberapa besar pengaruh dan dampak yang ditimbulkan faktor tersebut terhadap budidaya ikan bandeng di tambak Desa Manyarejo. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk dalam kategori kekuatan dan peluang) diberi nilai mulai +1 sampai dengan +4 (sangat baik). Sedangkan variabel yang bersifat negatif adalah kebalikannya, yaitu diberi nilai 4 jika kelemahan atau ancamannya mempunyai pengaruh yang dianggap besar/vital dibandingkan obyek wisata lain dan diberi nilai 1 jika kelemahan atau ancamannya dianggap kecil atau tidak berpengaruh. Penentuan nilai bobot dan rating dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Nilai bobot, merupakan nilai yang diperoleh dengan memperhatikan karakteristik budidaya ikan bandeng di Desa Manyarejo. Pemberian kategori bobot terdiri dari 3 yaitu
 - a. Nilai bobot rendah ($> 0,075 - 0,1$)
Nilai bobot rendah apabila variabel ini memiliki pengaruh yang kecil terhadap peningkatan produksi budidaya ikan bandeng.

- b. Nilai bobot sedang ($> 0,1 - 0,25$)
Nilai bobot sedang apabila variabel ini cukup berpengaruh terhadap peningkatan produksi budidaya ikan bandeng.
 - c. Nilai bobot tinggi ($> 0,25 - 0,5$)
Nilai bobot tinggi apabila variabel ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan produksi budidaya ikan bandeng
2. Nilai rating, adalah nilai variabel yang diperoleh dari hasil survey dan diukur dari tingkat kepentingan terhadap faktor internal dan eksternal (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) untuk melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap peningkatan produksi budidaya ikan bandeng. Pemberian rating ini terdiri dari 3 kategori yaitu
- a. Sangat rendah = 1
Nilai rating sangat rendah diberikan pada suatu faktor apabila kondisi suatu variabel dianggap memiliki pengaruh paling kecil atau bahkan tidak memiliki pengaruh.
 - b. Rendah = 2
Nilai rating rendah diberikan pada suatu faktor apabila kondisi suatu variabel dianggap memiliki pengaruh yang kecil
 - c. Sedang = 3
Nilai rating sedang diberikan pada suatu faktor apabila kondisi suatu variabel dianggap cukup berpengaruh
 - d. Tinggi = 4
Nilai rating tinggi diberikan pada suatu faktor apabila kondisi suatu variabel dianggap memiliki pengaruh yang besar.

4.9.1 Analisis Faktor Strategis Internal

Analisis faktor strategis internal adalah analisis yang menilai prestasi/kinerja yang merupakan faktor kekuatan dan kelemahan yang ada untuk mencapai tujuan organisasi. Seperti halnya pada Analisis Faktor Strategis Eksternal, maka dengan cara yang sama menyusun tabel Faktor-faktor Strategis Internal (*Internal Strategic Factors Analysis Summary/IFAS*).

1. Analisis faktor-faktor internal (IFAS)

Pembobotan IFAS dan matriks evaluasi faktor-faktor internal dapat dilihat pada Tabel 4.20 dan 4.21

Keterangan	Bobot	Rating	Bobot x rating	Dasar pertimbangan
Kekuatan (<i>Strength</i>)				
<ul style="list-style-type: none"> Karyawan berasal dari keluarga sendiri pemilik tambak dan warga lingkungan kecamatan Manyar 	0,7	3	0,21	<ul style="list-style-type: none"> bobot 0.7, karyawan yang berasal dari keluarga sendiri pemilik tambak Desa Manyarejo dan warga lingkungan Kecamatan Manyar merupakan salah satu potensi utama dan berpotensi membentuk system kepercayaan antara tenaga kerja dan pemilik tambak. rating 3, variabel ini sangat berpengaruh bagi peningkatan produksi budidaya ikan bandeng, sehingga diberikan rating tinggi.
<ul style="list-style-type: none"> Status kepemilikan tambak milik warga Desa Manyarejo sendiri bukan warga lain lain 	0.7	3	0,21	<ul style="list-style-type: none"> bobot 0.7, Status kepemilikan tambak milik warga Desa Manyarejo sendiri bukan warga lain yang merupakan salah satu potensi utama yang dimiliki oleh masyarakat petani tambak Desa Manyarejo. rating 3, Potensi status kepemilikan tambak milik pribadi sangat berpengaruh terhadap peningkatan produksi karena pemilik tambak tidak mengeluarkan biaya tambahan untuk sewa lahan sehingga mengurangi biaya pengeluaran.
<ul style="list-style-type: none"> Sarana transportasi yang memadai 	0,1	3	0,3	<ul style="list-style-type: none"> bobot 0.1, sarana transportasi yang memadai kegiatan proses produksi budidaya ikan bandeng ini merupakan kriteria tambahan dalam peningkatan produksi dan mempunyai dampak yang cukup besar .

				<ul style="list-style-type: none"> rating 3, akses internal utama di Desa Manyarejo merupakan jalan arteri primer yang merupakan jalur Pantura.
<ul style="list-style-type: none"> Kebutuhan sumber air melimpah 	0,1	3	0,3	<ul style="list-style-type: none"> bobot 0.1, dukungan sumber daya alam yang dimiliki oleh Desa Manyarejo dalam peningkatan produksi budidaya ikan bandeng berupa air yang melimpah, merupakan sumber modal dasar proses produksi. rating 3, sebagian masyarakat Desa Manyarejo memanfaatkan sungai sebagai sumber air yang mendukung kelancaran proses produksi yang sangat berpengaruh dalam budidaya ikan bandeng
<ul style="list-style-type: none"> Akses jalan yang memadai 	0,1	3	0,3	<ul style="list-style-type: none"> bobot 0.1, dukungan masyarakat lokal dalam Peningkatan produksi budidaya ikan bandeng merupakan modal dasar dalam kelancaran proses produksi rating 3, sebagian masyarakat Desa Manyarejo mendukung peningkatan produksi, dengan cara memberi akses jalan yang mudah atau memadai yang bertujuan untuk mempermudah dalam hal pemasaran
Total Strength	0,17	15	0,54	
Kelemahan (Waekness)				
<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat ingin berpenghasilan tetap 	0,19	4	0,76	<ul style="list-style-type: none"> bobot 0.19, Masyarakat lebih berminat bekerja dengan upah tetap. rating 4, Sebagian besar masyarakat penduduk Desa Manyarejo lebih berminat menjadi karyawan pabrik, karena menginginkan gaji tetap sehingga sangat berpengaruh dengan jumlah tenaga kerja di Desa Manyarejo

<ul style="list-style-type: none"> • Harga benih yang relatif mahal 	0,19	4	0,76	<ul style="list-style-type: none"> • bobot 0.19, Harga benih merupakan factor penting dalam proses produksi budidaya ikan bandeng di Desa Manyarejo • rating 4, Harga benih yang mahal menyebabkan para petani tambak menggunakan bibit benih yang biasa, sehingga akan sangat berpengaruh pada jumlah produksi budidaya ikan bandeng Desa Manyarejo
<ul style="list-style-type: none"> • Asal bahan baku masih dari pihak luar 	0,19	4	0,76	<ul style="list-style-type: none"> • bobot 0.19, Asal bahan baku petani tambak menggunakan cara mendatangkan sendiri tanpa melalui koperasi, sehingga pengeluaran bertambah karena ditambah dengan biaya akomodasi transportasi yang digunakan. • rating 4, Bahan baku yang digunakan untuk proses produksi mendatangkan dari luar, hal ini sangat berpengaruh pada biaya modal yang digunakan, sehingga mempengaruhi juga dalam proses produksi.
<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya bantuan dari lembaga peminjaman modal 	0,26	4	1,04	<ul style="list-style-type: none"> • bobot 0.26, Kurangnya bantuan dalam factor permodalan yang penting sebagai kelancaran proses produksi budidaya ikan bandeng. • rating 4, variabel ini sangat berpengaruh dalam Peningkatan produksi budidaya ikan bandeng di Desa Manyarejo
Total Weakness	0,83	7	3,32	

Sumber : Hasil Analisis, 2016

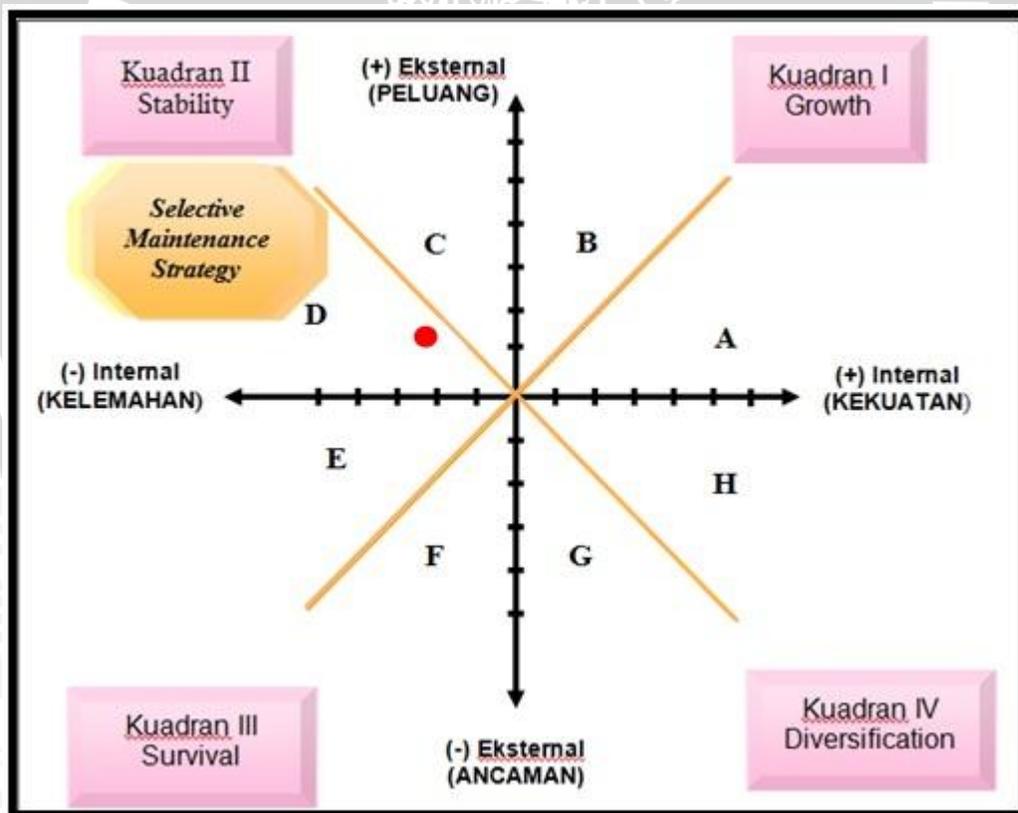
**Tabel 4.22 Analisis EFAS (Eksternal Strategic Factor Analysis Summary)
Budidaya ikan bandeng di tambak Desa Manyarejo**

Faktor	Keterangan	Bobot	Rating	Bobot x rating	Dasar Pertimbangan
<i>Peluang (Opportunity)</i>					
	<ul style="list-style-type: none"> Adanya kebijakan pemerintah menurut RTRW 2010-2030 adanya Pembatasan pengkonversian area tambak untuk penggunaan lahan lainnya 	0,40	4	1,60	<ul style="list-style-type: none"> bobot 0.40, dukungan dari pemerintah berupa kebijakan dari RTRW tentang pembatasankonversi area tambak untuk penggunaan lainnya. Rating 4, dengan adanya kebijakan pemerintah tentang pembatasan konversi lahan tambak untuk wilayah lainya maka sangat berpengaruh bagi petani tambak akan penggusuran wilayah tambaknya. Menjadi tidak khawatir lagi.
	<ul style="list-style-type: none"> Adanya ekspansi ke pasar ikan sehingga mempermudah pemasaran 	0,20	4	1,20	<ul style="list-style-type: none"> bobot 0.20, dengan adanya pasar ikan maka akan mempermudah dalam hal pemasaran rating 4, sangat berpengaruh kepada para petani tambak karena memudahkan pemasaran dan berkelanjutan.
<i>Total Opportunity</i>		0,60	8	2,80	
<i>Ancaman (Threat)</i>					
	<ul style="list-style-type: none"> Pemasaran masih lingkup Kabupaten Gresik 	0,05	2	0,10	<ul style="list-style-type: none"> ratung 0.05, pemasaran yang jangkauanya kurang luas membuat produksi budidaya ikan bandeng kurang meluas ke wilayah lainya. bobot 2, dalam factor pemasaran belum memberikan beban yang

				berpengaruh pada proses produksi budidaya ikan bandeng Desa Manyarejo.
<ul style="list-style-type: none"> • Minimnya akses pemasaran 	0,05	2	0,10	<ul style="list-style-type: none"> • bobot 0,05 Minimnya akses pemasaran tidak berdampak secara langsung dalam proses produksi budidaya ikan bandeng Desa Manyarejo. • rating 2, Faktor minimnya pemasaran belum memberikan beban yang berpengaruh terhadap para petani tambak secara langsung dalam proses produksi.
<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya bantuan pemerintah berupa penyuluhan budidaya ikan bandeng 	0,15	4	0,60	<ul style="list-style-type: none"> • bobot 0.15, Kurangnya bantuan pemerintah dalam hal penyuluhan budidaya ikan bandeng berpengaruh dalam kelancaran proses kegiatan budidaya ikan bandeng. • rating 4, Bantuan pemerintah dalam hal penyuluhan budidaya ikan bandeng sangat berpengaruh dan memberikan beban pada proses kelancaran budidaya ikan bandeng.
<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya koordinasi antara masyarakat dan pemerintah 	0,15	4	0,60	<ul style="list-style-type: none"> • bobot 0.15, kurangnya koordinasi antara petani tambak dan pemerintah berdampak secara langsung dalam hal kelembagaan • rating 4, Koordinasi petani tambak dengan pemerintah sangat berpengaruh dalam proses kelancaran dan fungsi kelembagaan yang menaungi para petani tambak
<ul style="list-style-type: none"> • Total Threat 	0,40	12	1,40	

Untuk mengetahui hasil dari perhitungan analisis IFAS-EFAS dalam posisi kuadran SWOT, maka nilai sumbu X dan sumbu Y yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Sumbu X} &= \text{Kekuatan} - \text{Kelemahan(internal)} \\ &= 0,54 - 3,32 \\ &= -2,78 \\ \text{Sumbu Y} &= \text{Peluang} - \text{Ancaman(eksternal)} \\ &= 2,80 - 1,40 \\ &= 1,4 \end{aligned}$$



Gambar 4.21 Posisi Kuadran SWOT

Pada matriks analisis IFAS-EFAS diperoleh $X = -2,78$ dan $Y = 1,4$, dimana X menunjukkan penjumlahan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) sedangkan Y untuk penjumlahan faktor eksternal (peluang dan ancaman).

Berdasarkan hasil analisis budidaya ikan bandeng di Desa Manyarejo terletak posisi kuadran SWOT II-D, yaitu *selective Maintenance Strategy* yang berarti dimana pengelolaan obyek dengan pemilihan hal-hal yang dianggap penting atau dilakukan secara selektif/hati hati.

Meskipun menghadapi berbagai kendala/kelemahan dalam segi internal, budidaya ikan bandeng Desa Manyarejo memiliki peluang dari segi eksternal yang berarti memperbaiki kendala/kelemahan kriteria budidaya ikan bandeng berupa kurangnya bantuan dari pemerintah, tenaga kerja, dan jumlah produksi serta lemahnya kelembagaan petani tambak dengan mengoptimalkan peluang sarana dan prasarana penunjang yaitu sarana perdagangan, prasarana jalan, listrik, dan air bersih yang baik serta dukungan kebijakan pemerintah.

4.10. Arahannya Peningkatan produksi budidaya ikan bandeng

Setelah dari analisis IFAS EFAS didapatkan hasil berada di Kuadran II Ruang C dengan *Agresif Maintenance Strategy* yaitu melaksanakan pengembangan secara agresif. Strategi yang dipakai adalah strategi WO yaitu memanfaatkan peluang dengan meminimalkan kelemahan :

a. Mengoptimalkan kebijakan dan bantuan dari pemerintah

- Berdasarkan dari analisis karakteristik industri masyarakat petani tambak Desa Manyarejo merasa kesulitan dalam pengadaan modal yang digunakan dalam proses produksi, hal ini dikarenakan kelembagaan Gapoktan tidak berjalan secara optimal, untuk itu diperlukan kerja sama antar petani tambak dengan lembaga pemerintah seperti koperasi untuk meningkatkan jumlah produksi budidaya ikan bandeng dan bahan baku relative lebih murah karena berada di bawah naungan pemerintah, sehingga ada subsidi untuk petani tambak yang merasa kekurangan modal untuk membeli bahan baku dengan kualitas unggul

b. Bekerja sama dengan masyarakat untuk melakukan proses budidaya menurut standar pedoman budidaya ikan bandeng.

- Pengetahuan disini juga sangat menjadi kendala masyarakat karena kurangnya pengetahuan masyarakat petani maka mereka tidak dapat mengelolah tambak miliknya dengan baik begitu pula dengan pemeliharaan benihnya.
- Dengan adanya bentuk kerja sama dengan pemerintah maka masyarakat dapat mengikuti kegiatan penyuluhan budidaya ikan bandeng sehingga petani tambak melakukan proses budidaya ikan bandeng dengan baik dan benar agar produksi hasil panen budidaya ikan bandeng Desa Manyarejo dapat ditingkatkan jumlah produksinya.

c. Peningkatan modal

- Modal menjadi kendala dalam budidaya ikan bandeng Desa Manyarejo bagi petani tambak tradisional karena kehidupan ekonomi yang masih sangat sederhana. Solusi untuk masalah ini yaitu dapat diatasi dengan mengajukan permohonan bantuan kepada pemerintah setempat atau bekerja sama dengan para pengusaha-pengusaha kaya yang bekerja dibidang pemasaran ikan bandeng.

d. Mengajak petani tambak agar menggunakan proses budidaya ikan bandeng secara intensif

- Dengan budidaya bandeng ditambak intensif maka dapat meningkatkan produktivitas budidaya ikan bandeng ditambak. Bahkan dapat ditingkatkan 3kali lipat dari penghasilan tambak tradisional.
- Dengan tambak intensif maka dapat menghemat tenaga pekerja tambak dengan memanfaatkan teknologi yang sudah ada. Misalnya dalam pengolahan tanah dapat menggunakan traktor.

